



**ESTETIKA TARI KUDA LUMPING  
PAGUYUBAN SATRIO WIBOWO  
DI DESA SANGGRAHAN KABUPATEN TEMANGGUNG**

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Seni Tari

oleh

Rahma Syafitri

2501414052

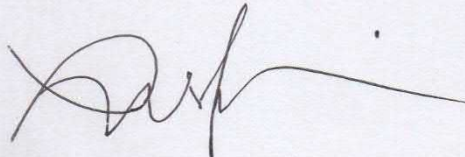
**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang  
panita ujian skripsi.

Semarang, 9 Agustus 2019

Pembimbing



Dr. Wahyu Lestari, M.Pd.  
NIP 196008171986012001

## PENGESAHAN


Skripsi berjudul Estetika Tari Kuda Lumping di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung karya Rahma Syafitri NIM 2501414052 telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 9 Agustus 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 7 Oktober 2019

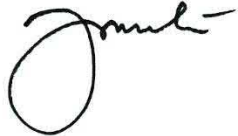
Panitia

Ketua,  
  
Ahmad Syafudin, S.S., M.Pd.  
NIP 198405022008121005

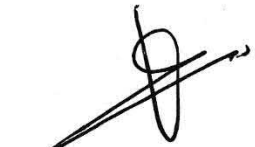
Sekretaris,

  
Abdul Rachman, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198001202006041002


Penguji I,

  
Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum  
NIP 196107041988031003

Penguji II,

  
Dr. Agus Cahyono, M.Hum  
NIP 196709061993031003

Penguji III,

  
Dr. Wahyu Lestari, M.Pd.  
NIP 196008171986012001

## PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Rahma Syafitri

NIM : 2501414052

program studi : Pendidikan Seni Tari S1

menyatakan bahwa skripsi berjudul *Kajian Estetika Tari Kuda Lumping di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung* benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 9 Agustus 2019



Rahma Syafitri  
NIM 2501414052

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

Motto :

*“Seni adalah sebuah wadah dan keindahan merupakan isi di dalamnya”* (Rahma Syafitri).

**Persembahan :**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Jurusan Pendidikan Sendratasik

## **PRAKATA**

Puji syukur ke hadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Tuhan Yang Maha Suci dan Maha Tinggi yang telah memberikan rahmat sehingga peneliti dapat menuntaskan skripsi yang berjudul “Estetika Tari Kuda Lumping Paguyuban Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung”. Skripsi disusun untuk memenuhi persyaratan guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni.

Penelitian bertempat di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung yang merupakan tempat peneliti pernah melakukan mata kuliah Tari Jawa Tengah I atau biasa disebut dengan mata kuliah *nyantrik*. Peneliti telah melihat secara langsung dan pernah membawakan tari Kuda Lumping yang dijadikan objek kaji pada penelitian Estetika Tari Kuda Lumping Paguyuban Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung.

Peneliti telah banyak menerima dukungan, bantuan, dan bimbingan dari pelbagai pihak selama masa pengerjaan skripsi. Sebagai wujud rasa hormat, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dr. Wahyu Lestari, M.Pd. dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.

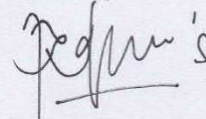
Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Jumadi ketua paguyuban Satrio Wibowo yang telah membantu peneliti dan memberikan izin penelitian. Terima kasih juga peneliti haturkan kepada seluruh anggota paguyuban Satrio Wibowo yang sangat kooperatif meluangkan waktunya serta membagikan

ilmunya untuk memberikan bantuan sebelum, saat penelitian, hingga setelah penelitian.

Peneliti ucapkan terima kasih kepada Bapak Unyah Sanjaya dan Ibu Rika Astuti yang tiada hentinya mendukung peneliti baik secara moril maupun materil. Adik saya Rahmat Hidayat dan Ilham Mulia Rahman yang selalu mendukung perjuangan kakaknya. Tante Ledy Diana dan Om Ferry Pandanau serta sepupu saya Queena Rachelia Amanda keluarga terdekat saya saat di perantauan. Keluarga besar Ukhti Al-Tergariyah, Tiya Purnita Kumala, Shofnia Nur Ulfia, Amanda Laras Sakanthi, Laily Septiana Dewi, Narantaka Maharsi dan Diah Anggraini P. Sahabat di perantauan Shabrina Isti Farisa dan Rifat Agni Fedina. Teman-teman angkatan 2014 program studi pendidikan seni tari dan semua pihak yang terlibat dan membantu penyelesaian skripsi tanpa terkecuali.

Semarang, 9 Agustus 2019

Peneliti,



Rahma Syafitri

## ABSTRAK

Syafitri, Rahma. 2019. *Estetika Tari Kuda Lumping Paguyuban Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Dr. Wahyu Lestari, M.Pd.

**Kata Kunci:** Kajian Estetika, Tari, Kuda Lumping.

Estetika merupakan hasil telaah yang membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusianya. Kajian estetika pada tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo dapat dilihat melalui elemen-elemen di dalam tari yang dikelompokkan berdasarkan unsur-unsur estetika. Penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis keindahan yang dilihat melalui tiga unsur estetika yaitu: (1) Bentuk tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo, (2) Isi tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo, dan (3) Penampilan tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dengan pendekatan etnokoreologi. Teknik pengumpulan data meliputi teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian, peneliti menggunakan teori Miles dan Huberman (terjemahan Rohidi) yang membagi proses analisis ke dalam tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan untuk membahas hasil penelitian adalah teknik *Triangulasi*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika dari tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung terdapat pada: (1) Bentuk yang didalamnya mengandung elemen; penari, gerak, musik, tata rias wajah, tata rias busana, properti, tata cahaya dan tempat pertunjukan, (2) Isi yang didalamnya mengandung elemen; suasana; yaitu kesan dinamis untuk memperkuat tema kepahlawanan yang dibawakan, gagasan; yaitu cerita perlawanan rakyat Jawa terhadap Belanda dalam perang Diponegoro, dan ibarat atau pesan; yaitu nilai moral untuk berjuang menegakan keadilan dan selalu berserah diri kepada Tuhan YME, dan (3) Penampilan yang di dalamnya mengandung elemen; bakat; yaitu kemampuan penari Kuda Lumping yang dimiliki berkat keturunannya serta latihan, keterampilan; yaitu wiraga atau sikap dan gerak penari Kuda Lumping, wirama atau kemampuan penari Kuda Lumping menguasai irama musik dan gerak, serta wirasa atau penghayatan peran dan sarana atau media; yaitu latihan menggunakan properti sebelum pementasan dan penunjang pementasan seperti tata rias wajah dan busana, properti, pengaturan area dan iringan.

Saran (1) untuk Ketua Paguyuban Satrio Wibowo, dari segi bentuk diperlukan adanya pengembangan tata rias busana dan wajah untuk penari Kuda Lumping; (2) untuk penari Kuda Lumping, diperlukan adanya latihan rutin agar meningkatkan kemampuan bentuk menari; (3) untuk seluruh anggota paguyuban, dari segi keindahan diharapkan untuk terus melestarikan tari Kuda Lumping yang menjadi ciri khas paguyuban Satrio Wibowo.



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN .....	ix
PERNYATAAN.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR FOTO .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan masalah .....	5
1.3 Tujuan penelitian .....	5
1.4 Manfaat penelitian .....	6
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.4.2 Manfaat Praktis.....	6
1.5 Sistematika Skripsi .....	6
<b>BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS .....</b>	<b>8</b>
2.1 Tinjauan Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teori .....	28

2.2.1 Pengertian Estetika .....	29
2.2.2 Unsur-Unsur Estetika.....	31
2.2.2.1 Bentuk/Wujud .....	32
2.2.2.1.1 Penari .....	35
2.2.2.1.2 Gerak .....	35
2.2.2.1.3 Musik.....	37
2.2.2.1.4 Tata Rias Wajah.....	39
2.2.2.1.5 Tata Rias Busana .....	39
2.2.2.1.6 Properti .....	40
2.2.2.1.7 Tata Cahaya .....	40
2.2.2.1.8 Tempat Pertunjukan.....	41
2.2.2.2 Isi/Bobot.....	42
2.2.2.2.1 Suasana .....	42
2.2.2.2.2 Gagasan .....	42
2.2.2.2.3 Ibarat/Pesan .....	43
2.2.2.3 Penampilan.....	43
2.2.2.3.1 Bakat.....	44
2.2.2.3.2 Keterampilan .....	44
2.2.2.3.2.1 Wiraga .....	45
2.2.2.3.2.2 Wirama.....	45
2.2.2.3.2.3 Wirasa.....	45
2.2.2.3.3 Sarana atau media.....	46
2.3 Tari Tradisional Kerakyatan .....	46
2.4 Kerangka Berpikir.....	48
<b>BAB III: METODE PENELITIAN.....</b>	<b>50</b>
3.1 Pendekatan penelitian .....	51
3.2 Analisis dengan Menggunakan Pendekatan Etnokoreologi .....	52
3.3 Lokasi dan Waktu .....	55
3.4 Sasaran penelitian .....	56
3.5 Data dan Sumber Data .....	56
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	58

3.7.1 Teknik Observasi .....	59
3.7.2 Teknik Wawancara .....	61
3.7.3 Teknik Dokumentasi.....	63
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	64
3.8 Teknik Analisis Data .....	67
3.9.1 Reduksi Data.....	67
3.9.2 Penyajian Data .....	68
3.9.3 Penarikan Kesimpulan .....	68
<b>BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>70</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	71
4.1.1 Letak Geografis Lokasi Penelitian.....	71
4.1.2 Kondisi Demografi Desa Sanggrahan .....	75
4.2 Tari Kuda Lumping Paguyuban Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung .....	75
4.2.1 Sejarah Tari Kuda Lumping di Paguyuban Satrio Wibowo .....	75
4.2.2 Keunikan Tari Kuda Lumping di Paguyuban Satrio Wibowo.....	76
4.3 Bentuk dan Estetika Tari Kuda Lumping Paguyuban Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung .....	77
4.3.1 Bentuk atau Wujud .....	77
4.3.1.1 Penari.....	78
4.3.1.2 Gerak .....	79
4.3.1.3 Musik.....	92
4.3.1.4 Tata Rias Wajah .....	108
4.3.1.5 Tata Rias Busana .....	109
4.3.1.6 Properti .....	123
4.3.1.7 Tata Cahaya.....	126
4.3.1.8 Tempat Pertunjukan .....	127
4.3.2 Isi atau Bobot.....	129
4.3.2.1 Suasana.....	129
4.3.2.2 Gagasan .....	130
4.3.2.3 Ibarat atau Pesan.....	131

4.3.3 Penampilan .....	132
4.3.3.1 Bakat.....	132
4.3.3.2 Keterampilan .....	133
4.3.3.3 Sarana atau Media .....	136
<b>BAB V: PEMBAHASAN.....</b>	<b>138</b>
5.1 Simpulan .....	138
5.2 Saran .....	141
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>142</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>147</b>

## **DAFTAR TABEL**

2.1 Rekapitulasi Penelitian yang Relevan .....	13
--	----

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
4.1 Peta Batas Administrasi Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung .....	72
4.2 Denah Lokasi Paguyuban Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kecamatan Kraggan Kabupaten Temanggung.....	73

## DAFTAR FOTO

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
4.1 Penari Tari Kuda Lumping pada Ragam Gerak <i>Njejeg</i> .....	81
4.2 Penari Tari Kuda Lumping pada Ragam Gerak <i>Sirig</i> .....	83
4.3 Penari Tari Kuda Lumping pada Ragam Gerak <i>Kiprahan</i> .....	85
4.4 Penari Tari Kuda Lumping pada Ragam Gerak <i>Ngentrig</i> .....	87
4.5 Penari Tari Kuda Lumping pada Ragam Gerak <i>Reyogan</i> .....	89
4.6 Penari Tari Kuda Lumping pada Ragam Gerak <i>Sembahan</i> .....	91
4.7 <i>Kendhang</i> dimainkan pada Pementasan.....	93
4.8 <i>Saron</i> dimainkan pada Pementasan.....	94
4.9 <i>Ketuk</i> dimainkan pada Pementasan .....	95
4.10 <i>Kempul</i> dimainkan pada Pementasan.....	96
4.11 <i>Gong</i> dimainkan pada Pementasan .....	98
4.12 <i>Keyboard</i> dimainkan pada Pementasan .....	99
4.13 Gitar Listrik yang dimainkan pada Pementasan .....	100
4.14 Gitar Bass dimainkan pada Pementasan .....	102
4.15 Drum dimainkan pada Pementasan.....	103
4.16 Tata Rias Wajah Penari Kuda Lumping .....	108
4.17 Tata Rias Busana Penari Kuda Lumping .....	110
4.18 <i>Wig Wirayudha</i> .....	111
4.19 <i>Wig Wirapati</i> dan <i>Wiramenggala</i> .....	112
4.20 <i>Iket Kepala</i> Penari Kuda Lumping.....	113
4.21 <i>Badong Wirayudha</i> .....	114
4.22 Aksesoris Pelengkap <i>Badong Wirayudha</i> .....	115
4.23 <i>Badong Wirapati</i> dan <i>Wiramenggala</i> .....	116
4.24 <i>Pekek Tangan</i> .....	117
4.25 <i>Kla Bahu</i> .....	118
4.26 <i>Slepe</i> .....	119
4.27 <i>Celana Panji</i> .....	120

4.28 <i>Embong</i> .....	121
4.29 <i>Pekek Kaki</i> .....	122
4.30 Kuda Lumping .....	124
4.31 Pecut.....	125
4.32 Lampu Panel .....	126
4.33 Panggung Pementasan.....	127
4.34 Tempat Latihan .....	128



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Glosarium .....	147
Lampiran 2 Instrumen Penelitian .....	151
Lampiran 3 Pedoman Wawancara .....	153
Lampiran 4 Pedoman Dokumentasi .....	156
Lampiran 5 Biodata Penulis .....	157
Lampiran 6 SK Dosen Pembimbing Skripsi .....	158
Lampiran 7 Surat Balasan Penelitian .....	159

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut indah (Djenlantik, 1999: 9). Ruang lingkup estetika sendiri yaitu keindahan yang meliputi keindahan alam dan keindahan buatan manusia. Keindahan alam adalah semua yang dikatakan berasal dari Tuhan yang berbeda dengan keindahan buatan manusia yang berasal dari proses kreatif untuk memenuhi kebutuhan berbudaya.

Ide terpenting dalam estetika adalah masalah yang berkaitan dengan keindahan. Keindahan dalam arti estetika murni menyangkut pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dicerapnya. Sedang keindahan dalam arti terbatas, lebih disempitkan sehingga hanya menyangkut benda-benda yang dicerap dengan penglihatan, yakni berupa keindahan dari bentuk dan warna secara kasat mata (Kartika, 2017: 10). Ratna dalam Maryono (2015: 139) juga memperkuat pendapat Kartika yang menyatakan bahwa kualitas estetika adalah untuk dinikmati, dirasakan, dan dihayati bukan untuk dipikirkan.

Berbicara mengenai estetika tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan sebuah karya seni. Salah satu cabang karya seni yaitu seni tari, memiliki material dan medium garap yang dapat dirasakan secara indrawi. Sifat-sifat yang ada pada

jenis karya seni tari dapat dirasakan dengan dua indera, yaitu penglihatan dan pendengaran. Penghayat maupun penonton akan terlibat dalam proses hayati lewat idera penglihatan sekaligus pendengaran.

Feldman dalam Kartika (2017: 18) menyatakan bahwa penghayat yang merasa puas setelah menghayati karya seni, maka penghayat tersebut dapat dikatakan memperoleh kepuasan estetik. Kepuasan estetik merupakan hasil interaksi antara karya seni dengan penghayatnya. Interaksi tersebut tidak akan terjadi tanpa adanya suatu kondisi yang mendukung dalam usaha menangkap nilai-nilai estetik yang terkandung di dalam karya seni, yaitu kondisi intelektual dan kondisi emosional. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam kondisi tersebut, apresiasi bukanlah proses pasif, tetapi merupakan proses aktif dan kreatif, yaitu untuk mendapatkan pengalaman estetik yang dihasilkan dari proses hayatan.

Mengingat karya seni tari selalu diciptakan kembali oleh pengamat atau penghayat sehingga setiap karya seni tari akan selalu mendapatkan makna baru dari penilaian setiap penghayatnya. Makna baru yang diciptakan merupakan perolehan pengertian tentang aspek-aspek tertentu yang terkandung dalam kesenian yang menampakkannya sebagai unsur-unsur estetik.

Salah satu karya seni tari yang diciptakan kembali oleh seniman yang juga sebagai penghayat seni adalah tari Kuda Lumping yang berada di Kabupaten Temanggung. Tari Kuda Lumping yang berada di Kabupaten Temanggung merupakan salah satu unsur yang menjadi ciri khas kearifan lokal dalam berkesenian terutama seni tari. Tari Kuda Lumping dibawakan dengan pelbagai

variasi beragam yang berasal dari tiap-tiap kelompok seni di Kabupaten Temanggung.

Kabupaten Temanggung memiliki beberapa kelompok kesenian besar salah satunya adalah paguyuban Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kecamatan Krangan Kabupaten Temanggung. Paguyuban Satrio Wibowo merupakan salah satu kelompok kesenian yang dikategorikan aktif mengikuti festival dan lomba di Kabupaten Temanggung. Tari Kuda Lumping di paguyuban Satrio Wibowo telah tercatat dan diarsipkan sebagai wujud kesenian di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung (Wawancara Jumadi 17 November 2018).

Tari Kuda Lumping di paguyuban Satrio Wibowo merupakan jenis tarian kerakyatan yang mengalami proses cipta kembali dan dijadikan sebagai ciri khas kearifan lokal masyarakat Desa Sanggrahan yang isinya merepresentasikan cerita rakyat tentang pasukan berkuda pada perang Diponegoro.

Tari Kuda Lumping dikembangkan melalui proses kreatif yang dilakukan secara otodidak oleh pelaku seni di paguyuban Satrio Wibowo. Tari Kuda Lumping di paguyuban Satrio Wibowo dikemas dengan memadukan unsur modern yang sengaja diciptakan untuk memperoleh unsur-unsur keindahan dalam menampilkan ciri khasnya sebagai sebuah karya seni yang bertujuan untuk menarik minat penonton (Wawancara Jumadi 17 November 2019).

Tari Kuda Lumping di paguyuban Satrio Wibowo sering dipentaskan sebagai hiburan pada saat acara-acara penting seperti bersih desa, hajjat, hari besar nasional dan daerah serta perlombaaan. Tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo dapat diperhitungkan keberadaannya sebagai salah satu karya seni

terkhusus seni tari di Kabupaten Temanggung. Keunikan konsep penyajian dan gerak pada tari Kuda Lumping di paguyuban Satrio Wibowo dapat menarik minat semua kalangan sosial sebagai sarana hiburan di Kabupaten Temanggung.

Tari Kuda Lumping di paguyuban Satrio Wibowo memiliki sudut pandang estetik yang dapat dilihat dari segi gerak, tata rias wajah, tata rias busana dan musik iringan. Keindahan segi gerak tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo terletak pada gerak yang cenderung dinamis dan gerakan yang bervolume besar yang menggambarkan para pasukan berkuda sedang berperang melawan musuh. Keindahan selanjutnya yaitu dari segi tata rias wajah yang dapat dilihat melalui riasan *make up* pada wajah penari Kuda Lumping. Riasan yang digunakan pada tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo termasuk rias peran dimana penari yang dirias menyesuaikan bentuk atau ekspresi peran yang dimainkan.

Tata rias busana yang terlihat cukup mencolok pada sajian tari Kuda Lumping. Tata rias busana tari Kuda Lumping di paguyuban Satrio Wibowo merupakan bagian dari pengembangan busana tari, dimana kostum yang digunakan adalah identitas etnik yang bersumber dari busana tradisi. Kedinamisan yang ditampilkan pada tata rias busana tari Kuda Lumping terletak pada pemilihan warna dan juga corak.

Musik iringan pada tari Kuda Lumping menggambarkan suasana berperang yang dilantunkan melalui syair atau liriknya. Pemusik paguyuban Satrio Wibowo mengadaptasi musik iringan dari berbagai lagu-lagu tradisional seperti cublak cublak suweng dan gundul pacul.

Peneliti lebih memilih objek tari Kuda Lumping di paguyuban Satrio Wibowo karena sudut pandang estetik yang dilihat dari segi gerak, tata rias wajah, tata rias busana dan musik iringan yang mempunyai ciri khas tersendiri dalam penyajiannya. Keterkaitan antara penarikan data analisis terhadap disiplin ilmu estetika membuat peneliti tertarik untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis tentang **Estetika Tari Kuda Lumping Paguyuban Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk tari Kuda Lumping Paguyuban Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung.
2. Bagaimana estetika tari Kuda Lumping Paguyuban Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah yang menjadi latar belakang penelitian, tujuan penelitian antara lain:

1. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk tari Kuda Lumping Paguyuban Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung.
2. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis estetika tari Kuda Lumping Paguyuban Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung dari segi bentuk, isi dan penampilan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Untuk menemukan teori berkenaan dengan teori estetika.
2. Acuan dalam penelitian bentuk pertunjukan tari tradisional rakyat.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Penelitian dapat dijadikan sebagai apresiasi dari keanekaragaman budaya dan memberikan pengetahuan lebih tentang kesenian yang berada di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung.
2. Penelitian dapat dijadikan pengayaan literasi bagi para pelaku seni khususnya anggota Paguyuban Satrio Wibowo.
3. Bagi pelaku seni penelitian dapat dijadikan promosi untuk menambah penghasilan.

## **1.5 Sistematika Skripsi**

Merupakan gambaran mengenai isi skripsi yang terdiri dari lima bab dan rincian setiap bab adalah sebagai berikut.

**Bab I** : Pendahuluan

Di dalam pendahuluan diuraikan Latar Belakang Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan Skripsi.

**Bab II** : Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoritis

Memuat tinjauan pustaka dan landasan teoritis yang berhubungan dengan rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian, yang

meliputi: Tinjauan Pustaka, Landasan Teori; Pengertian Estetika, Tari Tradisional Kerakyatan dan Kerangka Berpikir.

**Bab III : Metode Penelitian**

Memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan; dalam skripsi, yang meliputi: Metode Penelitian, Pendekatan Penelitian, Lokasi, Waktu dan Sasaran Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data, Teknik Analisis Data dan Matriks Pengumpulan Data.

**Bab IV : Hasil Penelitian**

Dalam bab IV memuat data-data yang diperoleh sebagai hasil penelitian dan dibahas secara deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh meliputi: Estetika Tari Kuda Lumping Paguyuban Satrio Wibowo, Unsur-unsur yang mengandung kajian estetika dan Elemen-elemen yang terdapat pada Tari Kuda Lumping.

**Bab V : Penutup**

Bab V merupakan bab terakhir yang memuat Simpulan dan Saran.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Penelitian Tari Kuda Lumping butuh dilakukan tinjauan pustaka dari sumber-sumber tertulis. Sumber-sumber tertulis dipilih berdasarkan titik singgung yang menjadi fokus pembahasan, sehingga peneliti dapat menentukan acuan dan referensi yaitu antara lain :

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Komariyah dan Wiyoso yang dimuat dalam jurnal Seni Tari dengan judul “Nilai Estetika Barongan Wahyu Arom Joyo di Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu keadaan sebagaimana adanya serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan estetis dan koreografis. Peneliti juga mengambil pendekatan Emik dan Etik dengan teknik pengumpulan data menggunakan obeservasi, wawancara dan dokumentasi.

Pembahasan pada penelitian Barongan Wahyu Arom Joyo memiliki persamaan dengan penelitian tari Kuda Lumping mengenai bentuk kesenian Barongan Wahyu Arom Joyo yang dilihat pada pola yang mendukung pertunjukan Barongan seperti gerak, tema, penari, pola lantai, tata rias wajah, tata rias busana, musik, panggung, properti, pencahayaan, dan setting. Perbedaan penelitian

Barongan Wahyu Arom Joyo dengan tari Kuda Lumping yaitu tentang koreografinya. Peneliti lebih menekankan tari Kuda Lumping pada kajian estetikanya sedangkan peneliti Barongan Wahyu Arom Joyo lebih menekankan tentang koreografi dari bentuk pertunjukan dan nilai estetikanya.

Penelitian sejenis dilakukan oleh Sobali dan Indriyanto dalam Jurnal Seni Tari yang berjudul “Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes”. Rumusan masalah dalam jurnal yang diteliti oleh Sobali adalah nilai estetika pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung dengan kajian pokok: (1) bentuk estetika pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung, (2) isi estetika pertunjukan kuda lumping putra sekar gadung, (3) penampilan estetika pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung.

Pembahasan mengenai bentuk pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung memiliki persamaan dengan peneliti Tari Kuda Luping Paguyuban Satrio Wibowo yang dijelaskan melalui elemen-elemen pertunjukan yang terdiri dari gerak, iringan musik, tata rias busana, tempat pentas, tata cahaya, dan tata suara serta pembahasan mengenai isi yang terbagi menjadi tiga yaitu gagasan atau ide, suasana, dan pesan, kemudian terdapat pembahasan terakhir yaitu mengenai penampilan yang terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya adalah bakat, keterampilan, dan sarana atau media. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sobali terletak pada hasil penelitian tentang koreografi dengan membahas tentang penciptaannya sedangkan peneliti Tari Kuda Lumping Paguyuban Satrio Wibowo

lebih memfokuskan kajian estetika pada unsur wujud/bentuk, isi atau bobot dan penampilan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Arimbi dalam bentuk skripsi yang dimuat dalam Jurnal Seni Tari yang berjudul “Kajian Nilai Estetis Tari Megat-Megot Di Kabupaten Cilacap”. Penelitian yang dilakukan Agiyan Wiji Pritaria Arimbi memfokuskan pada bentuk koreografi serta nilai estetis yang terkandung di dalam tari megat-megot. Penelitian terbagi menjadi tiga konsep dalam kerangka berpikir yakni wujud tari, isi tari, dan penampilan tari. Wujud tari yang dilihat dari aspek pokok dan aspek pendukungnya, isi tari dilihat melalui tema, gagasan, dan pesan yang terkandung di dalamnya, sedangkan penampilan tari dilihat melalui aspek wiraga, wirama, wirasa. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan estetis koreografi yang di lihat melalui aspek-aspek koreografinya. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan estetis koreografi dan menggunakan pendekatan estetika. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori Adshead. Teknik keabsahan data menggunakan teknik Triangulasi.

Simpulan pada penelitian adalah nilai estetis Tari Megat-Megot dapat diamati melalui bentuk pertunjukan dan aspek pertunjukan Tari Megat-Megot. Bentuk pertunjukan terdiri dari bagian awal dan inti sajian Tari Megat-Megot. Sedangkan aspek pertunjukan terdiri dari Pelaku, Gerak, Irian, Tatat Rias, dan Busana, Setting Tempat dan Properti.

Persamaan yang ada pada penelitian Tari Megat-Megot dengan Tari Kuda Lumping adalah sama-sama mengkaji estetika melalui unsur-unsur yang ada di dalam tarian seperti bentuk, isi dan penampilan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Arimbi terletak pada bentuk objek kaji estetika yaitu Tari Megat-Megot yang dikaji secara keseluruhan dalam pertunjukan sedangkan peneliti Tari Kuda Lumping mengkaji estetika tarian Kuda Lumping saja tanpa mengikutsertakan pementasan keseluruhan pertunjukan.

Penelitian serupa dilakukan oleh Saraswati yang dimuat dalam Jurnal dengan judul “Pengaruh Kesenian Bali Terhadap Bentuk Penyajian Kesenian Kuda Lumping Di Desa Ketengsari Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh kesenian Bali terhadap bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping, yaitu volume gerak penari, iringan dengan teknik bermain gaya Bali, busana yang dikenakan, aksesoris Bali pada riasan, properti Leak dan sesaji menggunakan dupa dan air kelapa.

Persamaan penelitian Saraswati dengan peneliti tari Kuda Lumping adalah sama-sama mengangkat objek Tari Kuda Lumping dengan penyajian gaya Bali. Perbedaan penelitian Saraswati dengan peneliti yaitu artikel Saraswati mengangkat pengaruh kesenian Bali terhadap bentuk penyajian terhadap kesenian Kuda Lumping meliputi gerak, iringan, tata rias busana, tata rias wajah, properti dan sesaji. Peneliti membahas tentang kesenian Tari Kuda Lumping yang dilihat melalui bentuk, isi dan penampilan berdasarkan sudut pandang estetika dalam pengkajiannya.

Penelitian sejenis dilakukan oleh Jazuli yang dimuat dalam Jurnal *Harmonia* dengan judul “*Aesthetics of Prajurititan Dance in Semarang Regency*”. Fokus penelitian adalah Tari Prajurititan yang berada di Kabupaten Semarang. Pada penelitian keindahan atau estetika dapat ditemukan pada koreografi tari dan sistem nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas di Kabupaten Semarang.

Pembahasan penelitian terbagi menjadi dua yaitu: 1) Koreografi yang di dalamnya terdapat: latar belakang tari, wujud, bentuk, tema, nilai dan formasi penari, perpindahan, musik pengiring, tata rias dan kostum, dan pola lantai penari, 2) Sistem Nilai Budaya yang di dalamnya terdapat: sejarah, simbol yang diungkapkan, fungsi dan makna dari tari prajurititan untuk komunitas pendukungnya. Sejarahnya berasal dari kisah kepahlawanan dari Pangeran Sambernyawa ketika dia memberontak melawan kesewenang-wenangan Kolonial Belanda. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian adalah Tari Prajurititan membawa misi untuk membangkitkan rasa keberanian, disiplin dan tanggung jawab untuk generasi muda. Berdasarkan pemaparan Jazuli persamaan penelitian antara peneliti tari Kuda Lumping adalah pembahasan mengenai bentuk yang ada pada masing-masing objek kaji.

Perbedaan penelitian keduanya terletak pada fokus analisis, peneliti Prajurititan dance fokus menganalisis keindahan melalui koreografi serta sistem nilai budaya yang terdapat pada objek kaji sedangkan peneliti tari Kuda Lumping fokus menganalisis keindahan melalui unsur-unsur yang terdapat pada tari seperti wujud/bentuk, isi/bobot dan penampilan.

Sebelum penelitian mengenai Estetika Tari Kuda Lumping Paguyuban Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung dilakukan, peneliti telah mencari penelitian terdahulu yang sejenis yang dapat menentukan dan menemukan sudut pandang maupun objek yang berbeda sebagai kontribusi bagi penelitian tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo, antara lain:

Table 2.1

### Rekapitulasi Penelitian yang Relevan

No	Nama dan Judul Penelitian Relevan	Isi Penelitian Relevan	Kontribusi terhadap Penelitian tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo
1.	Sintia Ariska Saputri Maizarti (2017) "Bentuk dan Estetika Tari Sayak"	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil penelitian mengenai Bentuk dan Estetika Tari Sayak yaitu estetika tari Sayak terletak pada elemen-elemen yang terkait dengan estetika yaitu estetika gerak, estetika properti, dan estetika kostum.</li> <li>2. Pembahasan wujud atau rupa tari Sayak memiliki persamaan dengan pembahasan tari Kuda Lumping yang terletak pada elemen-elemen yang terkait dengan estetika yaitu estetika gerak, estetika properti, dan estetika kostum.</li> <li>3. Perbedaan penelitian tari Sayak dengan tari Kuda Lumping terletak pada proses garap dan deskripsi hasil garap sedangkan peneliti tari Kuda Lumping lebih mengkaji estetika tari yang terdapat unsur-unsur wujud/bentuk, isi dan penampilan.</li> </ol>	Penelitian Sintia Ariska Saputri Maizarti (2017) memberikan kontribusi mengenai bentuk dan estetika tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo.

No	Nama dan Judul Penelitian Relevan	Isi Penelitian Relevan	Kontribusi terhadap Penelitian tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo
2.	Anak Agung Istri Citrawati (2016) “Estetika Tari Piring Lampu Togok di Desa Gurunn Bagan Kelurahan VI Suku Solok Sumatra Barat”.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil penelitian mengenai Estetika Tari Piring Lampu Togok yaitu tentang keberadaan tari Piring Lampu Togok dan pertunjukannya.</li> <li>2. Persamaan penelitian Agung dengan peneliti tari Kuda Lumping adalah estetika tari dapat dilihat melalui keindahan wujud tari yang terkandung dalam gerak, penari, properti, pola lantai, rias busana, musik dan tempat pertunjukan.</li> <li>3. Perbedaan penelitian tari Piring Lampu Togok dengan tari Kuda Lumping terletak pada pembahasan penelitian. tari Piring Lampu Togok membahas tentang koreografi dengan proses penciptaannya yaitu beberapa tahap diantara ada penemuan ide, eksplorasi, improvisasi dan komposisi sedangkan, tari Kuda Lumping lebih memfokuskan kajian estetika yang terdapat unsur pada wujud/bentuk, isi atau bobot dan penampilan.</li> </ol>	Penelitian Anak Agung Istri Citrawati (2016) memberikan kontribusi mengenai estetika yang dilihat melalui unsur bentuk dari tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo.
3.	Efrida (2016) “Estetika Minangkabau dalam Gerak Tari Bujang Sambilan”.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil penelitian mengenai Estetika Minangkabau dalam Gerak Tari Bujang Sambilan dapat dilihat melalui unsur gerak dan pengembangannya.</li> <li>2. Persamaan penelitian Efrida dengan peneliti tari Kuda Lumping adalah mengangkat nilai keindahan pada objek kaji penelitian.</li> <li>3. Perbedaan penelitian keduanya adalah peneliti tari Bujang Sambilan terfokus</li> </ol>	Efrida (2016) memberikan kontribusi mengenai estetika dari elemen gerak pada tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo.

No	Nama dan Judul Penelitian Relevan	Isi Penelitian Relevan	Kontribusi terhadap Penelitian tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo
		<p>membahas segi keindahan melalui koreografi pada tari Bujang Sambilan serta menganalisis nilai estetis pada tarian melalui nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku pada kebudayaan di Padang melalui latar belakang masyarakat, sedangkan peneliti tari Kuda Lumping fokus bahasannya mengenai kajian estetika yang ada pada elemen-elemen yang ada pada unsur-unsur seperti wujud/bentuk, isi/bobot dan penampilan pada objek kajian.</p>	
4.	Lilik Nur Lindasari (2013) "Estetika Tari Tikus Berdasi dalam Perspektif Simbol".	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil penelitian mengenai tari Tikus Berdasi simbol-simbol dan nilai estetikanya.</li> <li>2. Persamaan antara penelitian Lindasari dengan peneliti tari Kuda Lumping yaitu membahas tentang kajiannya mengenai estetika.</li> <li>3. Perbedaan antara penelitian Lindasari dengan penelitian tari Kuda Lumping membahas tentang estetika yang pembahasannya mencakup konsep garap yaitu fokus karya, sumber garapan, tipe garapan, mode penyajian, motif gerak, penari, musik pengiring sedangkan peneliti tari Kuda Lumping dalam pembahasannya tentang unsur-unsur estetika dan elemen yang terdapat pada unsur estetika seperti wujud/bentuk yang di dalamnya ada gerak, penari, musik, tata rias dan elemen pendukung lainnya.</li> </ol>	Lilik Nur Lindasari (2013) memberikan kontribusi mengenai nilai estetika dan maknanya pada tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo.



No	Nama dan Judul Penelitian Relevan	Isi Penelitian Relevan	Kontribusi terhadap Penelitian tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo
		<p>pementasan, tata rias, tata busana dan tata lampu, selain wujud/bentuk terdapat unsur isi/bobot yang di dalamnya terdapat aspek suasana, gagasan dan pesan, kemudian terdapat unsur penampilan yaitu terdapat aspek bakat, keterampilan dan sarana atau media.</p>	
5.	<p>Eny Kusumastuti (2009) “Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesan”.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil penelitian mengenai membahas tentang keunikan adanya pemeran laki-laki yang merupakan media masuknya roh nenek moyang yang disebut bidadari, sehingga terjadilah trance. Adegan trance adalah simbol-simbol yang tersirat dalam pertunjukan Laesan.</li> <li>2. Persamaan peneliti kesenian Laesan dengan peneliti tari Kuda Lumping adalah sama-sama membahas tentang nilai estetis atau keindahan yang terdapat pada objek kaji.</li> <li>3. Perbedaan antara peneliti kesenian Laesan dengan peneliti tari Kuda Lumping terdapat pada makna simbolis yang terkandung dalam tarian Laesan sedangkan peneliti tari Kuda Lumping membahas tentang kajian estetika melalui unsur-unsur yaitu wujud/bentuk, isi/bobot dan penampilan.</li> </ol>	<p>Eny Kusumastuti (2009) memberikan kontribusi mengenai nilai keindahan yang dilihat dari keunikan objek kaji yaitu pada tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo.</p>
6.	<p>Sri Rustiyanti , dkk (2013) “Estetika Tari Minang dalam Kesenian</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil penelitian membahas tentang analisis tekstual dan kontekstual.</li> <li>2. Persamaan antara penelitian Kesenian Randai dengan Tari</li> </ol>	<p>Sri Rustiyanti , dkk (2013) memberi kontribusi tentang pandangan tekstual dan kontekstual</p>

No	Nama dan Judul Penelitian Relevan	Isi Penelitian Relevan	Kontribusi terhadap Penelitian tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo
	Randai Analisis Tekstual-Kontekstual”.	<p>Kuda Lumping ini sama-sama menjelaskan unsur-unsur yang berkaitan dengan estetika.</p> <p>3. Perbedaan penelitian keduanya terletak pada pembahasan penelitian, dimana Kesenian Randai lebih memfokuskan menganalisis tekstual dan kontekstual dengan pembahasan tentang tahap-tahap penting dalam proses penggarapannya yaitu ada eksplorasi, improvisasi dan komposisi sedangkan penelitian Tari Kuda Lumping lebih membahas kajian estetika yang mencakup unsur wujud/bentuk, isi atau bobot dan penampilan.</p>	dalam mengkaji estetika tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo.
7.	Indah Yuli Pangestu dkk, (2013) “Estetika Tari Zapin Sebagai Sumber Penciptaan Karya Kaki-Kaki”.	<p>1. Hasil penelitian membahas tentang tari Kaki-kaki yang menitik beratkan pada tari dalam fungsinya sebagai karya seni yang dihayati untuk mendapatkan pengalaman estetika dengan menitik beratkan fungsi tari Zapin.</p> <p>2. Persamaan penelitian Tari Zapin dengan Tari Kuda Lumping terletak pada keindahan yang dapat dilihat dari bentuk/wujudnya.</p> <p>3. Perbedaan penelitian keduanya terletak pada pembahasan dan hasil penelitian. Pembahasan Tari Zapin yang menitikberatkan pada proses penciptaan koreografi sementara Tari Kuda Lumping lebih memfokuskan nilai keindahan pada setiap unsur tari.</p>	Indah Yuli Pangestu dkk, (2013) memberi kontribusi pengalaman estetika yang dianalisis melalui elemen-elemen tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo.

No	Nama dan Judul Penelitian Relevan	Isi Penelitian Relevan	Kontribusi terhadap Penelitian tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo
8.	Fatmawati Nur Rohmah (2015) "Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap".	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil penelitian membahas nilai estetis yang terkandung dalam pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo.</li> <li>2. Persamaan penelitian yang dilakukan Rohmah dengan peneliti tari Kuda Lumping adalah pembahasan mengenai unsur-unsur yang ada di dalam masing-masing objek kaji.</li> <li>3. Perbedaan keduanya pada bagian pembahasan, peneliti Sintren Retno Asih Budoyo membahas unsur-unsur tari seperti gerak, tata rias, tata busana, properti dan tempat pertunjukan, sedangkan peneliti tari Kuda Lumping membahas unsur-unsur tari dikategorikan menjadi tiga seperti wujud/bentuk yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang menjadi unsur pendukung tari, isi/bobot dan penampilannya.</li> </ol>	Fatmawati Nur Rohmah (2015) memberi kontribusi tentang mengangkat nilai estetis melalui unsur bentuk/wujud, isi/bobot dan penampilan pada tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo.
9.	Galuh Prestisa dkk (2013) "Bentuk Pertunjukan dan Nilai Estetis Kesenian Tradisional Terbang Kencer Bitussolikhin di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal".	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil penelitian membahas tentang gambaran umum mengenai kesenian tradisional bentuk penyajiannya serta nilai estetis yang tertuang dalam syair lagu.</li> <li>2. Berdasarkan segi bentuk penyajiannya kesenian tradisional Terbang Kencer memiliki persamaan dengan penelitian tari Kuda Lumping yaitu dikaji menurut penyajian, tata panggung, tata lampu, tata busana yang dilihat dari sudut pandang estetika.</li> <li>3. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Prestisa adalah</li> </ol>	Galuh Prestisa dkk (2013) memberi kontribusi tentang nilai estetis pada tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo.

No	Nama dan Judul Penelitian Relevan	Isi Penelitian Relevan	Kontribusi terhadap Penelitian tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo
		<p>ranah kajian yang mengarah ke seni musik sedangkan penelitian tari Kuda lumping merupakan ranah seni tari.</p>	
10.	<p>Linda Novalia Sihotang (2016) “Nilai Estetika Tari Dampeng Pada Masyarakat Muara Pea Desa Bukit Harapan Kabupaten Aceh Singkil”.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil penelitian mengangkat rumusan masalah yaitu nilai estetis tari dampeng pada masyarakat Muara Pea.</li> <li>2. Persamaan penelitian Tari Dampeng dengan penelitian Tari Kuda Lumping adalah pembahasan unsur-unsur pendukung yang menjadi elemen kajian estetika yaitu gerak, tata rias, tata busana dan musik iringan.</li> <li>3. Perbedaan penelitian keduanya adalah objek kajian yang membuat pemaparan unsur-unsur tari dilakukan secara berbeda.</li> </ol>	<p>Linda Novalia Sihotang (2016) memberi kontribusi pembahasan unsur-unsur pendukung yang di dalamnya terdapat elemen tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo.</p>
11.	<p>Melany Agustina (2015) “Kajian Estetika Topeng Malangan (Studi Kasus Di Sanggar Asmorobangun, Desa Kedungmonggo, Kec. Pakisaji, Kab. Malang)”.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil penelitian mengenai kajian estetik formalistik (estetik instrinsik) terhadap topeng Malangan.</li> <li>2. Persamaan penelitian Topeng Malangan dengan penelitian Tari Kuda Lumping adalah sama-sama mengkaji estetika serta pada bagian hasil kajian yang menyatakan fungsi sosial pada masing-masing kesenian terhadap pelaku seni atau seniman itu sendiri.</li> <li>3. Perbedaan penelitian keduanya adalah terletak pada ranah kajian, penelitian Topeng Malangan mengkaji estetika melalui ranah seni rupa sedangkan Tari Kuda Lumping mengkaji estetika melalui ranah seni tari.</li> </ol>	<p>Melany Agustina (2015) memberikan kontribusi tentang konsep estetika Edmund Burke yang digunakan pada landasan teoretis tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo.</p>

No	Nama dan Judul Penelitian Relevan	Isi Penelitian Relevan	Kontribusi terhadap Penelitian tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo
12.	Ayulia Marentika, dkk (2013) "Studi Estetika Tari Piring Malunyah Di Desa Sigintir Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan".	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil penelitian memfokuskan pada nilai-nilai keindahan dalam tari Piring Malunyah.</li> <li>2. Persamaan penelitian Tari Piring Malunyah dengan Tari Kuda Lumping adalah pembahasan mengenai unsur-unsur pendukung yang menjadi elemen di dalam estetika seperti wujud/bentuk, isi/bobot dan penampilan.</li> <li>3. Perbedaan penelitian keduanya adalah kajian estetikanya, pada artikel Marentika studi estetika yang dilakukan dilihat dari bentuk koreografinya sedangkan pada peneliti Tari Kuda Lumping mengkaji estetikanya saja tidak menggunakan bentuk koreografi untuk meneliti Tari Kuda Lumping.</li> </ol>	Ayulia Marentika, dkk (2013) memberikan kontribusi tentang studi estetika yaitu wujud dan bobot yang ada pada tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo.
13.	Wien Pudji Priyanto DP (2004) "Estetika Tari Gambyong Calung Dalam Kesenian Lengger Di Banyumas".	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil penelitian membahas estetika yang dapat dijumpai dalam tari Gambyong Calung Banyumasan.</li> <li>2. Persamaan penelitian Tari Gambyong Calung dengan Tari Kuda Lumping adalah bagian pembahasan yang sama-sama memaparkan elemen-elemen yang menjadi unsur tari serta mengkaji dari sudut pandang estetika.</li> <li>3. Perbedaan penelitian Tari Gambyong Calung dengan Tari Kuda Lumping ini yaitu pembahasan peneliti Tari Gambyong Calung yang mengkaji estetika dilihat dari bentuk koreografinya yang terdiri dari tenaga, ruang dan</li> </ol>	Wien Pudji Priyanto DP (2004) memberikan kontribusi estetika yang dilihat dari elemen-elemen tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo.

No	Nama dan Judul Penelitian Relevan	Isi Penelitian Relevan	Kontribusi terhadap Penelitian tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo
		waktu serta tata pakaian, tata rias, pola lantai/komposisi formasi, variasi gerak, lagu atau iringan dan warna khas Banyumasan sedangkan peneliti tari Kuda Lumping lebih memfokuskan kajian estetikanya yang terdapat unsur wujud/bentuk, isi/bobot dan penampilan.	
14.	Endah Dwi Wahyuningsih (2014) "Pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo Kudus".	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil penelitian membahas 1) bentuk pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo dan 2) nilai-nilai dalam Pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo.</li> <li>2. Persamaan penelitian Wahyuningsih dengan peneliti Tari Kuda Lumping adalah sama-sama memiliki nilai keindahan dalam sajiannya.</li> <li>3. Perbedaan penelitian terletak pada pembahasan, peneliti Barongan Gembong Kamijoyo membahas tentang bentuk pertunjukan serta mengkaitakan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sedangkan peneliti Tari Kuda Lumping membahas tentang bentuk tarian yang dikaji menurut sudut pandang estetika.</li> </ol>	Endah Dwi Wahyuningsih (2014) memberi kontribusi bentuk yang terdiri dari elemen-elemen tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo.
15.	Devvi Luthfiana (2017) "Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Lenggang Pari di Sanggar Seni Perwitasari Kelurahan Kemandungan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan nilai keindahan dari tari Lenggang Pari yang dilihat melalui pola pertunjukan dan elemen pertunjukan tari Lenggang Pari.</li> <li>2. Persamaan penelitian Luthfiana dengan peneliti tari</li> </ol>	Devvi Luthfiana (2017) memberi kontribusi nilai estetika yang dilihat melalui unsur bentuk pada tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo.

No	Nama dan Judul Penelitian Relevan	Isi Penelitian Relevan	Kontribusi terhadap Penelitian tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo
	Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal”.	<p>Kuda Lumping terletak pada pengkajian elemen estetika yang menjadi unsur pendukung tari seperti gerak, penari, tata rias, tata busana, iringan/musik, tempat pementasan properti dan tata lampu.</p> <p>3. Perbedaan keduanya terletak pada objek analisis data, penelitian Luthfiana menganalisis data mengenai bentuk pertunjukan pada Tari Lenggang Pari yang pola pertunjukannya terdiri dari bagian awal, bagian inti dan bagian akhir sedangkan peneliti tari Kuda Lumping menganalisis tari Kuda Lumping yang difokuskan pada bentuk tariannya saja.</p>	
16.	Dwiyasmono (2013) “Analisis Estetis Tari Driasmara”.	<p>1. Hasil penelitian membahas tentang analisis tari Driasmara yang diungkap melalui hubungan unsur gerak dan unsur musikalnya sebagai salah satu kajian estetika dalam mengungkap harmoni/rasa gerak dan rasa gendhing sebagai salah satu fakta.</p> <p>2. Persamaan penelitian Tari Driasmara dengan penelitian Tari Kuda Lumping adalah sama-sama mengkaji tarian yang memiliki cerita atau sejarah di masyarakat.</p> <p>3. Perbedaan penelitian keduanya fokus pembahasannya, penelitian Dwiyasmono lebih fokus menganalisis nilai estetisnya dengan membahas</p>	Dwiyasmono (2013) memberi kontribusi mengenai keterampilan di dalam tari Kuda Lumping Paguyuban Satrio Wibowo.

No	Nama dan Judul Penelitian Relevan	Isi Penelitian Relevan	Kontribusi terhadap Penelitian tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo
		<p>unsur-unsur bentuk pertunjukannya seperti gerak, penari, musik/iringan, tempat pertunjukan, tata rias, tata busana dan properti sedangkan peneliti tari Kuda Lumping lebih fokus membahas kajian estetika melalui unsur-unsur seperti wujud/bentuk, isi/bobot dan penampilan.</p>	
17.	<p>Sumargono (2009) “Estetika Tari Gambyong Solo Minulya Karya S.Maridi”.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil penelitian ini didasarkan atas keselaran antara gerak tari dengan gendhing atau musik tari yang mengiringi.</li> <li>2. Persamaan penelitian Sumargono dengan peneliti tari Kuda Lumping sama-sama membahas kajian estetika atau nilai keindahan pada kedua tarian.</li> <li>3. Perbedaan keduanya adalah fokus pembahasan, penelitian Sumargono fokus menganalisis unsur gerak dan musik yang dibangun dari penguraian sub-sub unsur berikut, yaitu: panca,lulut, luwes, ulat, wiled, irama dan gendhing sedangkan peneliti tari Kuda Lumping lebih fokus mengkaji unsur-unsur yang menjadi elemen estetika seperti wujud/bentuk, isi/bobot dan penampilan.</li> </ol>	<p>Sumargono (2009) memberikan kontribusi tentang unsur isi pada tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo.</p>
18.	<p>Veronica Eny Iryanti ( 2016) “Kenikmatan Estetis Dalam Seni Suatu Tinjauan Filosofis”</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil penelitian membahas tentang estetika yang merupakan bidang yang mengkaji tentang keindahan, baik keindahan alam maupun seni.</li> <li>2. Persamaan penelitian Iryanti dengan peneliti Tari Kuda</li> </ol>	<p>Veronica Eny Iryanti ( 2016) memberikan kontribusi tentang definisi estetika dari tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo.</p>



No	Nama dan Judul Penelitian Relevan	Isi Penelitian Relevan	Kontribusi terhadap Penelitian tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo
		<p>Lumping adalah sama-sama melalui proses penikmatan estetis yang melibatkan beberapa hal, seperti rasa, fantasi dan kesadaran.</p> <p>3. Perbedaan keduanya terletak pada objek kajian, penelitian Iryanti menjadikan estetika sebagai objek yang dikaji dalam suatu tinjauan filosofis sedangkan peneliti Tari Kuda Lumping menjadikan tarian Kuda Lumping sebagai objek yang ditinjau melalui sudut pandang estetika.</p>	
19.	Fitri Rahayu (2015) “Kajian Estetis Koreografis Tari Gambyong Retno Kusumo Di Sanggar Soerya Soemirat Kota Surakarta”.	<p>1. Hasil penelitian ini adalah Tari Gambyong Retno Kusumo memiliki estetika yang terletak pada ragam gerak.</p> <p>2. Persamaan penelitian Rahayu dengan peneliti Tari Kuda Lumping adalah sama-sama mengkaji estetika pada tariannya.</p> <p>3. Perbedaan penelitian keduanya terletak pada hasil penelitian, penelitian Rahayu memaparkan estetika pada Tari Gambyong Retno Kusumo melalui gerak, ruang dan waktu yang dilihat dari segi koreografi sedangkan peneliti Tari Kuda Lumping memaparkan estetika melalui unsur-unsur seperti wujud/bentuk, isi/bobot dan penampilan.</p>	Fitri Rahayu (2015) memberikan kontribusi pada unsur bentuk atau wujud pada tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo.
20.	Roni Listiawan (2009) “Makna Estetika Islam Kesenian Kuda Lumping (Studi	1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fokus pemaparan mengenai nilai keindahan yang terletak pada kemajemukan dari unsur-unsur yang terdapat	Roni Listiawan (2009) memberikan kontribusi mengenai unsur-unsur yang berkaitan dengan

No	Nama dan Judul Penelitian Relevan	Isi Penelitian Relevan	Kontribusi terhadap Penelitian tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo
	atas Paguyuban Seni Kuda Lumping “Sedyo Rukun” di Dusun Ngasem Desa Pagerruyung Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal Jawa Tengah”.	<p>di dalam kesenian kuda lumping Sedyo Rukun.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Persamaan penelitian yang dilakukan Listiawan dengan peneliti Tari Kuda Lumping adalah sama-sama membahas tentang unsur-unsur tari yang termasuk elemen-elemen pokok pengkajian estetika seperti wujud/bentuk, isi/bobot dan penampilan.</li> <li>3. Perbedaan penelitian keduanya terletak pada nilai yang terkandung di dalam pengkajian tariannya. Artikel yang ditulis Listiawan membahas tentang nilai estetika dan nilai religius yang ada pada Tari Kuda Lumping sedangkan peneliti focus membahas tentang nilai keindahan yang ada dalam Tari Kuda Lumping.</li> </ol>	estetika tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo.
21.	Joko Wiyoso (2011) “Kolaborasi Antara Jaran Kepang Dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional”.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan materi pertunjukan kesenian Kuda Kepang Turanggasari.</li> <li>2. Persamaan penelitian Wiyoso dengan penelitian Tari Kuda Lumping adalah pada bagian pembahasan sama-sama membahas tentang unsur pendukung yang telah mengalami perubahan meliputi tata rias, tata busana dan musik iringan.</li> <li>3. Perbedaan penelitian keduanya kajiannya, penelitian Wiyoso mengkaji kolaborasi Jaran kepang yang dilihat dari segi bentuk yang</li> </ol>	Joko Wiyoso (2011) memberikan kontribusi tentang deskripsi dan materi objek kaji di tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo.

No	Nama dan Judul Penelitian Relevan	Isi Penelitian Relevan	Kontribusi terhadap Penelitian tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo
		meliputi materi pertunjukan yaitu musik dan tari sedangkan peneliti Tari Kuda Lumping mengkaji Kuda Lumping yang dilihat dari segi keindahannya melalui unsur-unsur seperti wujud/bentuk, isi/bobot dan penampilan.	
22.	Galih Prakasiwi (2015) “Estetika Tari Bongkel Karya Supriyadi”.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi dan sudut pandang dari sisi estetis sebuah tari gaya Banyumas karya Supriyadi.</li> <li>2. Persamaan peneliti Tari Bongkel dengan peneliti tari Kuda Lumping sama-sama mengkaji estetika yang tidak hanya dipandang dari teks tari yang terbaca namun juga konteks yang berada dibalik tarian tersebut.</li> <li>3. Perbedaan penelitian Prakasiwi dengan dengan peneliti tari Kuda Lumping yaitu penelitian Prakasiwi mengkaji keindahan yang dianalisis berdasarkan latar belakang pengetahuan, budaya dan bekal estetis koreografer berdasarkan prinsip-prinsip dari bentuk seni yang di paparkan oleh Hayes, sedangkan peneliti tari Kuda Lumping mengkaji keindahan yang dianalisis berdasarkan unsur yang ada pada tari melalui elemen seperti wujud/bentuk, isi/bobot dan penampilan.</li> </ol>	Galih Prakasiwi (2015) memberikan kontribusi mengkaji keindahan yang dianalisis berdasarkan latar belakang pengetahuan, budaya dan bekal estetis koreografer pada tari Kuda Lumpin paguyuban Satrio Wibowo.
23.	Luthvinda Dewi (2014) “Estetika	1. Hasil penelitian mengangkat persoalan : bentuk koreografi	Maharani Luthvinda Dewi (2014)

No	Nama dan Judul Penelitian Relevan	Isi Penelitian Relevan	Kontribusi terhadap Penelitian tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo
	Bedhaya Si Kaduk Manis Karya Agus Tasman Ranaatmadja”.	<p>tari “Bedhaya Si Kaduk Manis” karya Agus Tasman Ranaatmadja.</p> <p>2. Persamaan yang terdapat pada penelitian Dewi dengan peneliti Tari Kuda Lumping adalah sama-sama mengkaji estetika pada sebuah tarian.</p> <p>3. Perbedaan penelitian keduanya adalah pembahasan penelitian dimana penelitian Dewi membahas estetika Bedhaya Si Kaduk melalui konsep karya, koreografi dan nilai-nilai dalam karya, sedangkan penelitian Tari Kuda Lumping membahas estetika melalui unsur wujud/bentuk, isi/bobot dan penampilannya.</p>	memberikan kontribusi tentang pembahasan estetika yang mencakup berbagai elemen di dalam tari Kuda Lumping.
24.	Sri Rochana Widyastutining-rum (2002) “Nilai-Nilai Estetis Tari Gambyong”.	<p>1. Hasil penelitian membahas tari Gambyong yang mengekspresikan perempuan, kelembutan dan kehidupan seorang perempuan.</p> <p>2. Persamaan penelitian keduanya adalah sama-sama mengkaji nilai estetika pada tariannya.</p> <p>3. Perbedaannya yaitu artikel Widyastutieningrum memfokuskan nilai keindahan dari segi koreografi ditentukan oleh interpretasi penari terhadap koreografi Tari Gambyong sedangkan peneliti tari Kuda Lumping membahas nilai keindahan melalui elemen-elemen yang terdiri dari unsur/wujud, isi/bobot dan penampilan di dalam tariannya.</p>	Sri Rochana Widyastutining-rum (2002) memberikan kontribusi tentang nilai estetika pada tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo.

No	Nama dan Judul Penelitian Relevan	Isi Penelitian Relevan	Kontribusi terhadap Penelitian tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo
25.	Pujiati (2015) "Aesthetic Value Of Wahyu Manggolo's Kethoprak Performance Presenting Mahes Jenar Series Alap-alap Jentik Manis".	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tujuan pada penelitian adalah untuk mencari tahu nilai keindahan dari pertunjukan Ketoprak Wahyu Manggolo persembahan Mahesa Jenar seri Alap-alap Jentik Manis di Desa Tanjungsari, Jakenan di Kabupaten Pati.</li> <li>2. Persamaan penelitian Pujiati dengan peneliti tari Kuda Lumping adalah</li> <li>3. Perbedaan penelitian keduanya terletak pada fokus analisis, penelitian Pujiati fokus membahas elemen yang merupakan bagian dari nilai keindahan objek kaji seperti bentuk, karakter, cerita, konten dan karakteristik, sedangkan peneliti tari Kuda Lumping fokus membahas elemen yang merupakan bagian dari nilai keindahan melalui unsur wujud/bentuk yang di dalamnya terdapat gerak, penari, tata rias, tata busaha, musik/iringan, properti, tata cahaya dan tempat pertunjukan.</li> </ol>	Pujiati (2015) memberikan kontribusi tentang pandangan unsur isi atau bobot dalam estetika tari Kuda Lumping paguyuban Satrio Wibowo.

(Sumber : Rahma Syaitri tanggal 10 November 2018)

## 2.2 Landasan Teori

Hoy & Miskel dalam Rachman ( 2015 : 182 ) menyatakan bahwa teori berkenaan dengan konsep, asumsi dan generalisasi yang logis, berfungsi untuk mengungkapkan, menjelaskan dan memprediksi perilaku yang memiliki keteraturan, sebagai stimulan dan panduan untuk mengembangkan pengetahuan.

Sugiyono dalam Rachman ( 2016 : 181 ) menjelaskan teori dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu pertama teori yang deduktif yaitu teori yang memberi keterangan yang dimulai dari suasana perkiraan atau pikiran spekulatif ke arah data yang diterangkan; kedua teori yang induktif yaitu data yang menerangkan ke arah teori; ketiga teori yang fungsional yaitu teori memberi gambaran interaksi pengaruh antara data dan perkiraan teoritis, data mempengaruhi pembentuk teori dan pembentukan teori kembali mempengaruhi data. Landasan teoritis sejatinya adalah dasar yang berisi konsep, definisi, dan proporsisi yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian. Landasan teoritis pada penelitian Tari Kuda Lumping Paguyuban Satrio Wibowo di Desa Sangrahan Kabupaten Temanggung meliputi teori tentang estetika, unsur-unsur tari yang terdapat dalam bentuk, isi dan penampilan yang mencakup elemen-elemen di dalam unsur-unsur tari yang ikut serta dipaparkan teorinya seperti teori tari tradisional kerakyatan, teori penulisan ilmiah, dan tentang tari .

### **2.2.1 Pengertian Estetika**

Estetika berasal dari kata Yunani “*Aesthetics*” yang berarti perasaan atau sensitivitas. Itulah sebabnya maka estetika erat sekali hubungannya dengan selera perasaan atau apa yang disebut dalam bahasa Jerman “*Geschmack*” atau “*Taste*” dalam bahasa Inggris. Estetika kadang-kadang dirumuskan pula sebagai cabang filsafat yang berhubungan dengan “teori keindahan” ( *Theory of beauty* ).

Kalau definisi keindahan memberitahu orang untuk mengenali, maka teori keindahan menjelaskan bagaimana memahaminya. Keindahan dalam arti estetika murni, menyangkut pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya

dengan segala sesuatu yang dicerapnya. Sedang keindahan dalam arti terbatas, lebih disempitkan sehingga hanya menyangkut benda-benda yang dicerap dengan penglihatannya, yakni berupa keindahan dari bentuk dan warna secara kasat mata ( Dharsono, 2004 : 15 ). Kutha Ratna (dalam Maryono, 2015 : 139) mengartikan bahwa kualitas estetika untuk dinikmati, dirasakan, dan dihayati bukan untuk dipikirkan.

Djelantik dalam buku Estetika Sebuah Pengantar (1999 : 15) mengartikan keindahan meliputi keindahan alam dan keindahan buatan manusia yang pada umumnya di sebut kesenian. Kesenian, dapat dikatakan merupakan salah satu wadah yang mengandung unsur-unsur keindahan. Dengan kata lain, dengan memperoleh pengertian tentang aspek-aspek tertentu yang terkandung dalam kesenian, yang mana menampakkan dirinya sebagai unsur-unsur estetik, merasa akan mampu mendorong perkembangan dari bidang kesenian itu.

Pada dasarnya bahwa keindahan karya seni termasuk tari di dalamnya manfaat yang utama adalah untuk memenuhi tuntutan kebutuhan dasar yang bersifat rohani yang tidak dimungkinkan dan terpisah dengan bentuk fisik jasmani. Ketika keindahan karya seni telah dapat memenuhi tuntutan kebutuhan rohani dan jasmani kemudian dampak apa yang sebenarnya diharapkan oleh seniman atau koreografernya.

Keindahan yang semula berasal dari Tuhan, dikonkretisasikan para seniman ke dalam bentuk karya seni melalui proses kreatif tidak lain untuk memenuhi kebutuhan manusia agar menjadi manusia yang berbudaya.

Lain hal dengan Eaton (dalam buku *Persoalan-persoalan Dasar Estetika*, 2010 : 7) menyatakan teori estetika seringkali mengambil bentuk kehadiran kondisi keharusan (*necessary condition*) dan kondisi yang mencukupi (*sufficient condition*) untuk menunjukkan bahwa sesuatu adalah objek, kegiatan, pengalaman, atau situasi estetis. Kondisi keharusan adalah kondisi yang harus ada agar sesuatu ada. Secara ideal, teori estetika akan memungkinkan seseorang untuk membedakan yang estetis dari yang nonestetis dengan menerangkan bermacam kondisi atau properti yang digunakan sebagai syarat yang harus dipenuhi atau dimiliki objek-objek estetis itu.

Komponen yang berbeda dari apa yang dapat sebut sebagai “situasi estetis”, memungkinkan kita mengelompokkan teori estetika menurut (1) pembuat (setidaknya jika objek perhatian adalah artefak), (2) penonton atau penikmat, (3) objek atau kegiatan, dan (4) hal yang melingkupi atau konteks dimana objek, kegiatan, atau pertunjukan dialami. Teori estetika seringkali memfokuskan diri pada salah satu dari keempat elemen atau bagaimana elemen-elemen saling berinteraksi sehingga kondisi keharusan dan kondisi yang mencukupi seringkali *laid out* dalam pengertian-pengertian.

### **2.2.2 Unsur-unsur Estetika**

Semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yaitu: wujud atau bentuk, bobot atau isi, dan penampilan (Djenlantik, 1999 :17)



### 2.2.2.1 Bentuk/Wujud

Djelantik (1999 : 19) menerangkan bahwa dengan wujud dimaksudkannya kenyataan yang tampak secara *kongkrit* (berarti dapat diterima dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yakni yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku. Sebuah karya seni tari bisa terwujud namun di dalam wujud tersebut dapat ditemukan wujud-wujud bagian khusus yang mendetail. Karya seni tari meletakkan gerak sebagai sebuah simbol (mempunyai arti tertentu).

Jika diuraikan dari permulaan istilah wujud mempunyai arti yang lebih luas daripada rupa yang lazim dipakai dalam kata seni rupa. Kesenian banyak hal lain yang tidak nampak dengan mata seperti halnya suara musik. Pembagian mendasar atau pengertian (konsep) wujud itu terdiri dari bentuk atau unsur yang mendasar dan susunan atau struktur. Menurut Hadi dalam buku *Kajian Tari Teks dan Konteks* ( 2007 : 25-29 ) pemahaman analisis bentuk gerak adalah menganalisis proses mewujudkan atau mengembangkan suatu bentuk dengan berbagai pertimbangan prinsip-prinsip bentuk menjadi sebuah wujud gerak dalam tari.

Prinsip-prinsip bentuk yang perlu dianalisis meliputi antara lain: kesatuan, variasi, repetisi atau perpindahan, rangkaian, perbandingan dan klimaks. Kesatuan mengandung pengertian menjadi satu yang utuh. Kesatuan aspek-aspek gerak, ruang dan waktu yang hadir dalam tari merupakan keutuhan yang siap dihayati dan dimengerti.

Hasil kesatuan yang utuh dari berbagai aspek, secara bersama mencapai vitalitas estetis yang bila tanpa kesatuan itu tidak akan terwujud sehingga keutuhan menjadi lebih berarti dari jumlah bagian-bagiannya. Suatu bentuk gerak yang bagian-bagiannya atau aspek-aspeknya tidak memperlihatkan keutuhan atau tidak saling berhubungan akan nampak kacau atau tidak berarti.

Hadi juga menambahkan jika dalam bentuk tari variasi merupakan prinsip bentuk yang harus ada dalam sebuah tarian atau koreografi; sebagai karya kreatif harus memahami yang serba “baru”. Namun, demikian prinsip variasi sesungguhnya bukan untuk kepentingan “variasi” itu sendiri; variasi harus berkembang dalam keutuhan atau kesatuan. Selain itu dalam bentuk tari selalu dikehendaki adanya prinsip repetisi atau pengulangan karena sifat tari yang terjadi dalam waktu sesaat.

Suatu bentuk gerak yang menjadi ciri khas sajian sebuah koreografi, sebaiknya perlu diulang beberapa kali dengan maksud untuk lebih menampakkan kekhasan untuk koreografi itu. Di dalam merangkai atau menyusun bentuk gerak, hal teknis yang tidak dapat dilupakan adalah prinsip “perpindahan” atau transisi.

Transisi memberikan tenaga hidup dari bentuk gerak sebelumnya, dan berfungsi sebagai pengenalan pindah ke bentuk gerak berikutnya, sehingga bentuk kesatuan itu nampak utuh dan mengesankan. Secara teknis menyusun atau merangkai bentuk gerak sangatlah mendasar dalam mencapai kontinuitas, bagian-bagian dari bentuk gerak yang akan dirangkai atau disusun harus disimpulkan bersama, sehingga dapat mencapai hubungan satu dengan lainnya.

Susunan atau urutan rangkaian kejadian harus membentuk satu klimaks agar maksud dari bentuk gerak tercapai.

Suatu kesenian memiliki rentetan urutan yang dapat dihubungkan satu dengan lainnya sehingga terbentuklah suatu struktur di dalam kesenian. Struktur atau susunan dimaksudkan cara-cara bagaimana unsur-unsur dasar dari masing-masing kesenian telah tersusun hingga berwujud (Djelantik, 1999: 21).

Penyusunan unsur-unsur dasar kesenian memiliki cara yang beraneka macam sesuai dengan kebutuhan kesenian masing-masing. Sebagaimana beraneka ragam cara penyusunan unsur-unsur dasar kesenian maka terjalinlah hubungan-hubungan antara bagian-bagian dari keseluruhan perwujudan itu. Dapat disimpulkan keterkaitan antara unsur satu dengan unsur yang lainnya merupakan suatu hubungan yang menimpulkan wujud sesungguhnya dalam sebuah kesenian.

Bandem dalam bukunya Etnologi Tari Bali ( 1996 : 27-28 ) menyatakan bahwa struktur memandang tari dari segi bentuk. Studi melalui struktur biasanya menghasilkan *grammar* dari gaya tari yang berbeda. Struktur siartikan sebagai hubungan antar bagian dari tari secara keseluruhan. Dengan pendekatan struktur, orang dapat mengamati tari mulai dari adegan, sekuen, dan gerak-gerak unit terkecil atau motif.

Bandem menambahkan ada lima potensi area yang acap digunakan dalam analisis struktur. Pertama adalah *chance* (perubahan). Analisis struktur, dibantu pencatatan notasi-notasi ataupun video, akan memungkinkan peneliti mengumpulkan perbendaharaan gerak, lalu mengenali perubahan-perubahan itu pada masa mendatang. Kedua, *continuity* (keberlanjutan). Dari analisis struktur

per periode, kontinuitas tari dapat dilacak. Ketiga, istilah-istilah dalam kategori, yakni asli dari tarian suatu bangsa. Analisis struktur memungkinkan perbendaharaan gerak suatu tarian. Keempat, *ethnochoreography*. Ini adalah konsep-konsep tentang penciptaan tari suatu bangsa, sekaligus mengenal sistem tari tersebut. Kelima, kaidah-kaidah tari yang dapat dikenali pada suatu bangsa. Berdasarkan kelima potensi analisis struktur tersebut, berikut unsur-unsur bentuk yang dianalisis:

#### 2.2.2.1.1 Penari

Penari adalah seorang seniman yang memiliki peran sebagai penyaji dan berfungsi sebagai penyampai isi atau pesan yang tertuang di dalam tarian. Sebagai seorang penari harus mempunyai kemampuan fisik maupun nonfisik yang memadai terjaga kondisi kebugarannya. Parker dalam buku *Analisa Tari* (Maryono, 2015 : 57) mengungkapkan bahwa kualitas seorang penari hanya akan tercapai bila penari mampu menghayati dan mengekspresikan sesuai dengan perannya secara totalitas jiwa. Ketajaman dan kepekaan rasa yang dimiliki penari dapat teraktualisasi dalam sebuah sajian tari dan mampu menggugah intuisi para penghayat. Keluluhan jiwa seorang penari dalam menyajikan karakter tari merupakan puncak prestasinya sebagai seorang seniman. Pada dasarnya seniman hanya menyediakan suatu susunan pacu atau lambing-lambang yang diharapkannya telah ditafsirkan seperti yang dimaksudkan olehnya.

#### 2.2.2.1.2 Gerak

Kehadiran gerak dalam tari merupakan media baku yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan seniman. Kehadiran tari

sebagai ungkapan ekspresi jiwa manusia merupakan media komunikasi seorang seniman (koreografer) terhadap penghayat.

Setiap gerak dalam tari mengalami stilisasi sehingga bentuknya secara artistik memiliki daya pikat dan memberi kesan terhadap penonton. Kesan atau makna tari tidak selalu tidak mudah dicerna penonton tetapi sering terasa sulit dipahami. Hal itu bergantung pada jenis-jenis gerak yang digunakan sebagai sarana ekspresinya. Secara garis besar jenis-jenis gerak dalam tari dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu gerak presentatif atau murni dan gerak representatif atau penghadir. Gerak presentatif atau gerak murni adalah jenis gerak yang difungsikan semata-mata untuk kebutuhan ekspresi (Maryono, 2015 : 55). Adapun gerak murni ialah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk yang artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu.

Gerak-grak murni banyak digunakan dalam garapan-garapan tari presentatif (Sudarsono, 1981 : 42). Jenis-jenis gerak presentatif atau gerak murni memiliki bentuk yang secara visual tampak lebih simbolis. Tari-tarian yang didominasi gerak-gerak presentatif atau gerak murni kecenderungannya sulit untuk ditangkap dan dipahami maksudnya oleh penonton. Bentuk tari-tarian yang didominasi gerak-gerak presentatif atau gerak murni banyak terdapat pada jenis tarian tradisional yang berasal dari keraton.

Gerak representatif atau gerak penghadir adalah gerak yang dihasilkan dari imitasi terhadap sesuatu (Maryono, 2015 : 55). Garapan tari representasional banyak memerlukan gerak-gerak maknawi. Jenis-jenis gerak representatif atau gerak penghadir merupakan gerak yang secara visual tampak lebih waduk atau

vulgar. Tari-tarian yang didominasi gerak-gerak representatif atau gerak penghadir tampak lebih mudah ditangkap dan dipahami maksudnya oleh penonton. Bentuk tari-tarian yang didominasi gerak-gerak representatif atau gerak penghadir banyak terdapat pada jenis tarian tradisional kerakyatan dan jenis tarian tradisional yang bersumber dari istana/keraton.

Maryono menambahkan bahwa kehadiran gerak presentatif dan representatif dalam tari bersifat komplementer (melengkapi). Bentuk atau jenis tari yang banyak didominasi gerak-gerak presentatif cenderung bersifat klasik. Adapun bentuk tari-tarian yang banyak didominasi gerak-gerak representatif cenderung mudah untuk dipahami penonton. Jenis-jenis tarian representasional lebih mudah berkembang dibandingkan tari-tarian presentasional atau nonpresentasional.

#### 2.2.2.1.3 Musik

Sudarsono memaparkan didalam bukunya Tari-tarian Indonesia I ( 1981 : 46) yaitu apabila elemen dasar tari adalah gerak dan ritme, maka elemen dasar musik adalah nada, ritme, dan melodi. Sejak jaman Prasejarah sampai sekarang dapat dikatakan di mana ada tari di sana ada musik. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan.

Sementara Maryono berpendapat (2015 : 65) keberhasilan pertunjukan tari sangat ditentukan unsur medium bantunya yakni musik yang berfungsi sebagai iringan. Kedudukan musik dalam pertunjukan tari tidak sekedar sebagai pengiring, akan tetapi merupakan mitra kerja. Indikasi yang dapat dicermati bahwa musik dalam tari sebagai mitra kerja diantaranya: ritme musik merupakan salah satu

acuan ritme gerak penari; nada-nada yang dihasilkan musik seperti rasa sedih, riang, dan menakutkan merupakan dasar pembentukan suasana-suasana dalam tari; dan permainan melodi yang berdasarkan tinggi rendahnya nada dan keras lembutnya nada mampu memberikan kesan emosional yang mendalam.

Maryono juga menambahkan bahwa pada pertunjukan tari-tarian tradisional musik memegang peranan sangat penting yakni sebagai: a) penunjuk isi, b) ilustrasi/ *nglambari*, c) membungkus/ *mungkus*, dan d) menyatu/ *nyawiji*. Kandungan isi atau pesan seniman dalam pertunjukan tari, dapat kita cermati dari bentuk-bentuk yang bersifat kebahasaan. Pertunjukan tari tradisi Jawa bentuk bahasa yang bersifat kebahasaan dapat berupa teks antara tembang *ada-ada*, *pathetan*, *sindhengan*, *gerongan*, *jineman*, dan *palaran*. Sebagai iringan garap sastra tembang dalam tari memiliki irama dan lagu yang secara artistic mampu mengekspresikan isi penuh nuansa estetis. Musik sebagai ilustrasi tari dimaksudkan dukungan *gendhing* dalam pertunjukan tari lebih berfungsi untuk memberikan ilustrasi sebagai penggambaran kondisi suasana yang sedang berlangsung. Fungsi *gendhing* di sini membentuk suasana-suasana yang menghantarkan penari berekspresi.

Membungkus/ *mungkus* pada konsep *karawitan* tari dimaksudkan membingkai terhadap gerak-geraik penari. Garapan *gendhing* dengan garapnya secara menyeluruh sengaja digunakan sebagai membingkai gerak-gerak penari terutama pola-pola gerak yang terdapat pada garap musik bagian *kebar*. Bentuk *kebar* merupakan garap musik yang mengungkapkan rasa riang dan gembira. Kehadiran musik sebagai mitra kerja dalam aktualisasinya, salah satu unsur tidak

akan lebih menonjol dari yang lain, karena pada dasarnya nilai estetis kesenian adalah sebuah ungkapan yang harmoni dan utuh.

#### 2.2.2.1.4 Tata Rias Wajah

Rias dapat diklarifikasi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) rias formal, (2) rias informal, dan (3) rias peran. Rias formal merupakan rias yang digunakan untuk kepentingan-kepentingan yang terkait dengan urusan publik. Rias informal adalah rias yang difungsikan untuk urusan domestik. Sedangkan rias peran adalah bentuk rias yang digunakan untuk penyajian pertunjukan sebagai tuntutan ekspresi peran (Maryono, 2015 : 61).

#### 2.2.2.1.5 Tata Rias Busana

Djelantik ( 1999 : 56 ) mengartikan bahwa pada prinsipnya kostum harus enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton. Maryono ( 2015 : 62 ) menjelaskan bahwa bentuk dan mode busana dalam pertunjukan tari dapat mengarahkan penonton pada pemahaman beragam jenis peran atau figure tokoh. Busana selain mempunyai bentuk atau mode juga memiliki warna yang sangat bermakna sebagai simbol-simbol dalam pertunjukan. Jenis-jenis simbolis bentuk dan warna busana pada penari dimaksudkan mempunyai peranan sebagai: a) identitas peran, b) karakteristik peran, dan c) ekspresi estetis.

Maryono juga menambahkan bahwa untuk menyikapi beragamnya jenis tari perlu adanya bentuk atau mode busana yang tepat untuk identitas peran. Walaupun pada kostum tradisional yang harus dipertahankan adalah desainnya dan warna simbolisnya. Jenis warna-warna yang mempunyai makna simbolis diantaranya: hitam, putih, merah, kuning, dan hijau. Warna busana hitam dalam



sebuah pertunjukan tari memiliki kesan bijaksana, berwibawa, dan anggun. Simbol warna putih merupakan warna yang memiliki kesan suci, setia, dan menitikberatkan yang berhubungan dengan kehidupan nirwana. Simbol warna merah memberikan kesan berani, agresif, dan dinamis yang diperuntukan tokoh-tokoh: a) raja sombong, b) raksasa, c) adipati anom dan atau ksatria, dan d) peran putri yang berjiwa dinamis. Sementara simbol warna kuning memiliki kesan glamor, mewah, keagungan, kejayaan, dan bijaksana. Keberagaman bentuk dan warna merupakan sarana atau media presentasi seorang penari.

#### 2.2.2.1.6 Properti

Keberadaan properti atau alat-alat yang digunakan sebagai peraga penari sifatnya tentatif (masih dapat berubah). Masing-masing tari memiliki cara, gaya, dan model berekspresi yang berbeda-beda. Kondisi karakter tari yang beragam mengakibatkan keberadaan properti tari tidak selalu terdapat dalam pertunjukan tari. Jenis-jenis properti tari yang difungsikan sebagai sarana ekspresi adalah jenis-jenis properti yang secara substansial menjadi dasar penggarapan gerak dalam tari. Adapun bentuk-bentuk properti yang difungsikan sebagai sarana simbolik tari adalah jenis-jenis properti yang memiliki makna yang dalam berkaitan dengan peran tari.

#### 2.2.2.1.7 Tata Cahaya

Sistem pencahayaan dalam pertunjukan tari yang banyak mendapatkan perhatian adalah pada jenis-jenis garapan dramatari maupun garapan kolosal yang disajikan terutama di ruang tertutup dan jika di pentaskan pada malam hari. Banyaknya perubahan dan pergantian suasana dalam jenis-jenis garapan dramatari

maupun garapan kolosal menuntut pula perubahan pencahayaan yang dapat memperkuat suasana adegan dan menghidupkan karakter penari-penari yang terlibat. Pada pertunjukan jenis-jenis tarian tunggal, pasangan, dan kelompok yang pada umumnya tidak banyak terjadi perubahan dramatic, sistem pencahayaan yang tepat adalah menggunakan penataan lampu yang sifatnya permanen tidak berubah-ubah.

#### 2.2.2.1.8 Tempat Pertunjukan

Panggung merupakan tempat atau lokasi yang digunakan untuk menyajikan suatu tarian. Keberadaan panggung mutlak diperlukan, karena tanpa panggung penari tidak bisa menari yang berarti tidak akan dapat diselenggarakan pertunjukan tari (Maryono, 2015 : 67). Sedang panggung menurut Purwadarminta dalam buku Pentas Sebuah Perkenalan (Lathief, 1986 : 2) adalah: lantai yang bertiang atau rumah yang tinggi dan atau lantai yang ketinggian untuk bermain sandiwara, balkon atau podium. Dalam istilah seni pertunjukan panggung dikenal dengan istilah 'stage', melingkupi pengertian seluruh panggung.

Maryono juga berpendapat bahwa jenis-jenis panggung yang digunakan untuk pertunjukan tari ragamnya terdiri dari: a) proscenium (untuk dramatari, tarian kelompok, tarian pasangan, dan tarian tunggal); b) pendapa dan c) tabang atau panggung keliling (tarian kelompok, tarian pasangan, dan tarian tunggal). Sementara panggung terbuka dapat berbentuk: a) halaman yang sifatnya alami tepat untuk pertunjukan jenis-jenis tari rakyat, b) lapangan untuk jenis-jenis garapan tari yang bersifat kolosal, c) jalan untuk pertunjukan jenis-jenis tari yang sifatnya karnaval atau berjalan ini tepat untuk pertunjukan tari-tari: kerakyatan

dan garapan tari masal. Selain dua jenis panggung pada perhelatan-perhelatan ataupun resepsi-respsi baik yang berskala kecil hingga sedang.

#### 2.2.2.2 Bobot atau Isi

Bobot dari suatu karya seni kita dimaksudkan isi atau makna dari apa yang disajikan pada sang pengamat. Bobot karya seni dapat ditangkap secara langsung dengan panca indera ( Djelantik, 1999 : 59-60 ). Beliau juga menambahkan pendapat bahwa isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian meliputi bukan hanya yang dibuat semata-mata tetapi juga apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Bobot kesenian mempunyai tiga aspek:

##### 2.2.2.2.1 Suasana

Akhmad Sobali dan Indriyanto ( 20017 : 2 ) menyatakan bahwa suasana tari merupakan penciptaan segala macam suasana yang untuk memperkuat kesan yang dibawakan penari. Suasana tari dapat terbentuk oleh elemen-elemen pembentuknya yaitu, gerak, iringan busana dan tata lampu yang dibentuk sedemikian rupa dan dipadukan satu dengan yang lainnya sehingga menjadi satu kesatuan yang menciptakan sebuah keindahan tertentu.

##### 2.2.2.2.2 Gagasan

Djelantik dalam jurnal Ayulia Marentika ( 2013 : 6 ) menyatakan bahwa gagasan atau ide dalam seni adalah dasar pengucapan dari seorang seniman dalam berkarya, dan dapat terbentuk kondisi yang terjadi disekitar diri seniman, dari luar seniman atau sumber-sumber lain yang dapat dipertanggung jawabkan. Gagasan atau ide dengan dimaksudkan hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Benda atau peristiwa kesenian meliputi bukan hanya

yang dilihat semata-mata tetapi juga apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian suasana, gagasan, ibarat, pesan.

#### 2.2.2.2.3 Pesan

Akhmad Sobali dan Indriyanto ( 20017 : 2 ) mengartikan bahwa pesan dalam tari adalah ungkapan suatu ekspresi jiwa yang dituangkan melalui gerak. Suatu karya seni dikatakan mempunyai nilai estetis apabila di dalamnya terdapat pesan-pesan. Melalui kesenian dapat diperoleh suatu pesan atau makna yang utama berupa nilai-nilai moral, nilai spiritual yang berupa nasihat, pendidikan, politik, dan pemahaman terhadap masyarakat yang dikemas dalam bentuk hiburan supaya menarik, memikat dan dihayati oleh penonton.

#### 2.2.2.3 Penampilan

Aspek wujud, dan bobot, penampilan merupakan salah satu bagian mendasar yang dimiliki semua benda seni atau peristiwa kesenian. Penampilan dalam peristiwa kesenian dimaksudkan cara penyajian, bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar. Khalayak ramai pada umumnya. Penampilan menyangkut wujud dari sesuatu, entah sifat wujud itu kongkrit atau abstrak, yang bisa tampil adalah yang terwujud. Berbicara tentang penampilan, sebelum mulai membahas penampilan sebaiknya dimulai dengan membahas bagaimana terjadinya karya seni itu, bagaimana perwujudannya ( Djelantik, 1999 : 73-74 ). Untuk penampilan kesenian, tiga unsur yang berperan yakni:

#### 2.2.2.3.1 Bakat

Bakat adalah potensi kemampuan khas yang dimiliki oleh seseorang, yang didapatkan berkat keturunannya. Secara biologis keturunan itu ditentukan oleh kehadiran unsur-unsur genetik yang disebut gen yang terletak pada kromosom dalam masing-masing sel dari tubuh makhluk. Kehadiran bakat untuk tahap sesuatu bukan bertaraf absolut (tidak terbatas), tidak ada yang 100% berbakat dan tidak ada yang bakatnya 0%. Taraf bakat seseorang mengenai kemampuan sesuatu berkisar diantara kedua ekstrem (paling), ada yang mempunyai lebih ada yang kurang. Seni pentas orang yang kurang bakatnya dapat mencapai kemahiran dalam sesuatu dengan melatih dirinya setekun-tekunnya. Ia akan mencapai keterampilan yang tinggi walaupun mungkin kurang dari temannya yang berbakat dan berlatih dengan ketekunan yang sama.

#### 2.2.2.3.2 Keterampilan

Keterampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan. Taraf kemahiran tergantung dalam cara melatih dan ketekunannya melatih diri. Cara melatih tidak kurang pentingnya daripada ketekunan. Pelatihan seni dan pentas seni sudah banyak dipermudah dengan adanya rekaman suara dan video, tetapi untuk mencapai yang sempurna masih diperlukan bimbingan yang dilakukan dari dekat yang bersifat kepribadian. Terutama untuk menanamkan “rasa” dalam tari dan drama latihan cara teknis saja tidak cukup untuk menghasilkan penari atau “peregina” yang berbobot ( Djelantik 1999 : 76 ). Pada keterampilan juga membahas tentang aspek *wiraga*, *wirama* dan *wirasa* berikut penjelasannya:

### 3.2.1 Wiraga

Wiraga adalah sikap dan gerak yang terdapat pada seluruh anggota tubuh. Wiraga pada dasarnya berkaitan erat dengan cara penilaian bentuk yang tampak kasat mata (bentuk fisik) tarian yang dilakukan oleh penari. Sudut pandang keterampilan penari dalam menari diukur dengan ketentuan yang ditetapkan, misalnya bagaimana sikap dan bentuk gerakan, keruntutan dan kesinambungan antar gerak dan sebagainya (Jazuli 2008 : 116).

### 3.2.2 Wirama

Wirama adalah ketukan atau irama dan dinamika perpindahan sikap gerak yang selaras dalam tari. Wirama dimaksudkan untuk menilai kemampuan menari dalam menguasai irama, baik irama musik iringannya maupun irama gerak (ritme gerak) yang dilakukan oleh sang penari. Kepekaan penari terhadap irama sangat menentukan kualitas tariannya, misalnya seorang penari harus memahami besar kapan suatu gerakan tepat pada bunyi instrument *gong, kenong, kempul* dan kapan gerakan harus sesuai dengan irama iringannya. Gerakan yang tidak sesuai dengan iringannya seperti gerakan yang baru diselesaikan sesudah bunyi instrument *gong* atau lazim disebut *nggandul irama* ( Jazuli 2008 : 117 ).

### 3.2.3 Wirasa

Wirasa adalah semua kegiatan wiraga dan penerapan wirasa harus selalu mengingat arti, maksud dan tujuan tarinya, untuk mencapai wirasa yang tepat diperlukan pengkhayatan terhadap karakter tokoh/peran yang dibawakan, jenis dan karakter gerak yang harus dilakukan, ekspresi yang harus dimunculkan. Setiap penghayatan selalu melibatkan rasa. Peran perasaan harus disatupadukan

dengan wiraga dan wirama sehingga menghasilkan keharmonisan antara penyajian, kepenarian dan tarian yang berkualitas ( Jazuli 2008 : 117 ).

#### 2.2.2.3.3 Sarana atau media

Sarana atau media adalah wahan ekstrinsik yang sangat mempengaruhi kesenian yang ditampilkan. Busana, make up, dan sebagainya. Yang tergolong wahana ekstrinsik sangat mempengaruhi kesenian yang ditampilkan. Disinggung tentang faktor-faktor sarana yang mempengaruhi atas penampilan karya kesenian itu, yang lebih banyak menyangkut wahana ekstrinsik. Bagaimanapun besarnya bakat dan ketrampilan seorang seniman, wahana yang dialami pada pementasan keseniannya sangat berpengaruh atas penampilannya, caranya membawakan kesenian di atas panggung. Peranan faktor-faktor penunjang yang ditemukan dalam pembahasan “bentuk-bentuk” seperti sinar, cahaya, dan warna perlu diperhitungkan ( Djelantik 1999 : 77 ).

### 2.3 Tari Kuda Lumping

Menurut Jakob Sumardjo dalam buku Filsafat Seni ( 2000 : 233 ) bahwa setiap karya seni, sedikit-banyak mencerminkan setting masyarakat tempat seni diciptakan. Sebuah karya seni ada karena seorang seniman menciptakannya. Seniman selalu berasal dan hidup dari masyarakat tertentu. Tari tradisional kerakyatan atau tari rakyat merupakan salah satu jenis tari-tarian yang hidup dan berkembang sebagai cerminan karakteristik masyarakat pedesaan. Bentuk-bentuk tari rakyat merupakan refleksi budaya masyarakatnya yang cara hidupnya bersifat komunal, bersahaja, sederhana, lebih mengutamakan rasa solidaritas dan semangat gotong-royong. Tari-tarian yang muncul di masyarakat lebih bersifat fungsional

seperti tari Barong, tari Ebeg atau Jaranan, tari Tayub, tari Lengger dan masih banyak ragam tari terkait dengan tradisi masyarakat ( Slamet 2016 : 151).

Tari Kuda Lumping termasuk dalam jenis tarian rakyat karena sebagaimana Maryono (2015: 16) menjelaskan bahwa tari rakyat memiliki ciri-ciri garap sebagai berikut: berkelompok, sederhana dan lugas. Berkelompok merupakan salah satu ciri yang menonjol pada tarian rakyat, artinya pada umumnya tarian tersebut jumlah penari terdiri dari beberapa penyaji. Bentuk kesederhanaan tarian rakyat tampak terdapat pada pola garap gerak, rias, busana, iringan dan tata cara pelaksanaannya.

Garap gerak pada tarian rakyat sangat sederhana tidak rumit, pola kaki dan pola tangan sangat dominan. Gerak-gerak yang sangat sederhana disajikan penari dalam tempo yang dinamis dan penuh semangat. Rias dan busana yang dipakai lebih tampak seadanya, sehingga terkesan sangat sederhana. Iringan tarinya hanya menggunakan beberapa instrument alat musik dalam jumlah yang sangat terbatas diantaranya kendang atau sejenisnya, gong dan alat tiup. Permainan gerak kaki menjadi sangat dominan dan variasi gerak tangan sangat terbatas cenderung kaku, kasar dan lugas tidak banyak menggunakan gerak lengkung atau ukelan.



## 2.4 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir  
Kajian Estetika Tari Kuda Lumping Oleh Paguyuban Satrio Wibowo Di Desa  
Sanggrahan Kabupaten Temanggung  
(sumber : Rahma Syafitri 2018)

### Keterangan Bagan:

Kajian Estetika Tari Kuda Lumping Temanggung dapat dikaji melalui tiga aspek yang merupakan bagian dari unsur-unsur tari, yaitu: (1) wujud/bentuk, (2) isi/bobot, dan (3) penampilan/penyajian.

**Pemaparan Bagan:**

Bagan nomor 2.1 menjelaskan tentang tari Kuda Lumping yang merupakan jenis tarian tradisional kerakyatan yang terdapat di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung.

Sumber data didapat melalui orang-orang yang menjadi bagian dari paguyuban Satrio Wibowo. Peneliti memfokuskan objek penelitian pada bentuk penyajian dan aspek estetika dari tari Kuda Lumping. Berdasarkan bagan yaitu tentang unsur-unsur estetika dalam tari Kuda Lumping terdiri dari tiga unsur yaitu yang pertama wujud/bentuk yang terdiri dari gerak, penari, musik, tata rias wajah, tata rias busana, tempat pertunjukan, properti dan tata cahaya. Unsur yang kedua adalah isi/bobot yang terdiri dari aspek suasana, gagasan dan ibarat atau pesan dalam tari Kuda Lumping. Dan unsur yang terakhir adalah penampilan yang terdiri dari aspek bakat, keterampilan dan sarana atau media.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Estetika Tari Kuda Lumping Paguyuban Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung” yang dilakukan melalui metode observasi, wawancara serta dokumentasi mengenai nilai estetika yang terdapat pada tari Kuda Lumping melalui beberapa unsur dan elemen-elemen di dalamnya. Unsur di dalam nilai estetika terbagi menjadi tiga yaitu bentuk/wujud, isi/bobot dan penampilan. Unsur bentuk atau wujud terdapat beberapa elemen tari di dalamnya yaitu ada gerak, penari, tata rias wajah, tata rias busana, musik, tempat pertunjukan, properti dan tata cahaya. Unsur kedua yaitu isi atau bobot yang di dalamnya terdapat elemen suasana, gagasan dan ibarat atau pesan. Unsur terakhir adalah penampilan yang di dalamnya terdapat elemen bakat, keterampilan, serta sarana atau media.

Peneliti tari Kuda Lumping mengamati nilai estetika yang terdapat pada tari Kuda Lumping berdasarkan unsur-unsur estetika yang meliputi elemen-elemen tari di dalamnya. Unsur estetika yang pertama yaitu bentuk atau wujud yang di dalamnya terdapat elemen gerak. Gerak tari Kuda Lumping mempunyai ragam gerak yang meliputi: *njejeg*, *sirig*, *kiprahan*, *ngentrig*, *reyogan* dan *sembahan*. Ragam gerak pada tari Kuda Lumping memiliki nilai keindahan pada masing-masing ragam geraknya yang dapat dilihat dari cara memainkan Kuda Lumping atau gerak yang memiliki makna yang berkaitan dengan tema.

Elemen selanjutnya yaitu penari yang terdiri dari anggota paguyuban Satrio Wibowo yang sudah terlatih kemampuannya. Penari Kuda Lumping di paguyuban Satrio Wibowo memiliki kemampuan menari yang dipelajari secara otodidak sehingga tidak ada pakem-pakem tertentu yang mengikat dalam bergerak. Nilai keindahan yang tampak pada penari terlihat dari keselarasan gerakan serta kemampuan masing-masing penari yang dapat dilihat melalui kekompakan dan keluwesan dalam bergerak.

Penataan tata rias wajah pada penari Kuda Lumping dilakukan oleh anggota paguyuban yang ahli di bidangnya. Tata rias wajah penari Kuda Lumping merupakan rias topeng, sehingga wajah tidak mudah untuk dikenali karena seperti memakai topeng. Warna riasan wajah disesuaikan dengan busana atau kostum penari. Tata rias busana penari Kuda Lumping terdiri dari tiga bagian yaitu bagian atas yang terdapat *wig* serta *iket*, kemudian bagian tengah yang terdapat aksesoris tangan seperti *kla bahu*, *slepe* dan *pekek tangan* serta pakaian *badong*, yang terakhir bagian bawah yang terdapat *celana panji*, *embong* serta aksesoris kaki atau *pekek kaki*.

Tari Kuda Lumping diiringi oleh musik yang memadukan instrumen tradisional dengan instrument musik modern dalam sajiannya. Instrumen musik tradisional terdiri dari *kendhang*, *saron*, *kempul*, *gong* dan *kethuk* yang dipadukan dengan instrument musik modern seperti *drum*, *keyboard*, *gitar* dan *bass*. Musik tari Kuda Lumping diiringi oleh lirik yang di dalamnya mengangkat makna rasa semangat berperang para prajurit berkuda.

Elemen selanjutnya yang tidak kalah penting adalah tempat pertunjukan tari Kuda Lumping. Tempat pertunjukan tari Kuda Lumping terbagi menjadi dua yaitu tempat pertunjukan besar dan tempat pertunjukan kecil. Tempat pertunjukan besar diadakan dilapangan dengan tata panggung dan dekorasi yang lengkap sementara tempat pertunjukan kecil diadakan di halaman ketua paguyuban Satrio Wibowo atau *basecamp* paguyuban yang biasa di pentaskan jika terdapat acara-acara tertentu di Desa Sanggrahan. Kedua jenis panggung tersebut memiliki nilai estetika tersendiri yang dilihat dari perbedaan penggunaan properti saat pementasan tari Kuda Lumping. Tari Kuda Lumping mulai dipentaskan pada malam hari sehingga pementasan perlu adanya pencahayaan mendukung seperti *standing lamp* yang dimiliki oleh paguyuban Satrio Wibowo.

Isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian meliputi hal yang bukan hanya dilihat oleh mata melainkan dirasakan atau dihayati sebagai makna atau wujud kesenian itu sendiri. Bobot kesenian terdiri dari tiga elemen seperti suasana gagasan dan ibarat atau pesan yang masing-masing elemennya memiliki nilai keindahan tersendiri. Sedangkan unsur penampilan yang dimaksudkan adalah cara kesenian itu disajikan kepada penonton atau penikmat karya seni bahkan pengamat seni. Unsur penampilan juga terdapat elemen yang memiliki keindahan tersendiri seperti bakat, keterampilan serta sarana atau media.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian “Kajian Estetika Tari Kuda Lumping Paguyuban Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung”, peneliti mengajukan saran sebagai berikut.

1. Untuk Ketua Paguyuban Satrio Wibowo, dari segi bentuk diperlukan adanya pengembangan tata rias busana dan wajah untuk penari Kuda Lumping
2. Untuk penari Kuda Lumping, diperlukan adanya latihan rutin agar meningkatkan kemampuan bentuk menari.
3. Untuk narasumber (pelatih, penari, pemusik dan *crew* paguyuban Satrio Wibowo) lebih mengapresiasi lagi kesenian tari Kuda Lumping dari segi keindahan diharapkan untuk terus melestarikan tari Kuda Lumping yang menjadi ciri khas paguyuban Satrio Wibowo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Melany dkk. 2015. "Kajian Estetik Topeng Malangan (Studi Kasus Di Sanggar Asmorobangun, Desa Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang)". *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, Vol.13 No.2. Universitas Negeri Yogyakarta: Imaji.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rhinka Cipta.
- Arimbi, Agus Wiji Pritaria. 2015. "Kajian Nilai Estetis Tari Megat-Megot di Kabupaten Cilacap". *Skripsi*. Semarang: Jurusan Sendratasik, Universitas Negeri Semarang
- Bandem, I Made. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Denpasar-Bali: Pustaka Budaya Penerbit Kanisius
- Citrawati, Anak Agung Istri A. 2016. "Estetika Tari Piring Lampu Togok Di Desa Gurun Bagan Kelurahan VI Suku Solok Sumatra Barat". *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Vol.12 No. 2 Juli – Desember. Padangpanjang: Program Studi Seni Tari Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Dewi, Maharani Luthvinda. 2014. "Estetika Bedhaya Si Kaduk Manis Karya Agus Tasman Ranaatmadja". *Skripsi*. Surakarta: Institut Seni Indonesia.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Dwiyasmono. 2013. "Analisis Estetis Tari Driasmara". *Greget Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari*, Vol.12, No.3. Surakarta: ISI Surakarta.
- DP, Wien Pudji Priyanto. 2004. "Estetika Tari Gambyong Calung Dalam Kesenian Lengger Di Banyumas". *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, Vol. 2 No.2, Agustus: 205 – 204. Universitas Negeri Yogyakarta: Imaji.
- Eaton, Marcia Muelder. 2010. *Persoalan-persoalan Dasar Estetika*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Efendi, Junarto. dkk. 2013. "Barongan Jogo Rogo Dalam Tradisi Selapan Dino". *Jurnal Seni Tari*, Vol.2 No.1. Semarang: Jurusan Sendratasik, Universitas Negeri Semarang

- Efrida. 2016. "Estetika Minangkabau dalam Gerak Tari Bujang Sambilan". *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, Vol.18, No.1. Padang: ISI Padang Panjang.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2011. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Iryanti, Veronika Eny. 2016. "Kenikmatan Estetis Dalam Suatu Tinjauan Filosofis". *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, Vol.14 No.2. Yogyakarta: Imaji.
- Jazuli, Muhammad. 2015. "Aesthetics of Prajurit Dance in Semarang Regency". *Journal of Arts Research and Education*, Vol. 15 No.1, 16-24. Universitas Negeri Semarang: Harmonia.
- Jazuli, Muhammad. 2001. *Diktat "Teori Kebudayaan"*. Semarang: Jurusan Sendratasik. Universitas Negeri Semarang.
- Karsidi, Ravik. 2008. *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press).
- Kartika, Dharsono Sony. 2017. *Seni Rupa Modern (Edisi Revisi)*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia
- Koemariyah, Isti dkk. 2017. "Nilai Estetika Barongan Wahyu Arom Joyo di Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati". *Jurnal Seni Tari*, Vol. 6, No. 1. Semarang: Jurusan Sendratasik, Universitas Negeri Semarang.
- Kusumastuti, Eny. 2009. "Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesan". *Jurnal Harmonia*, Vol.9, No.1. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Lathief, Halilintar. 1986. *Pentas Sebuah Perkenalan*. Yogyakarta: Laligo Yogyakarta.
- Lindasari, Lilik Nur. 2013. "Estetika Tari "Tikus Berdasi" dalam Perspektif Simbol". *Jurnal Mahasiswa Unesa*, Vol.3, No.1. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.



- Listiawan, Roni. 2009. "Makna Estetika Islam Kesenian Kuda Lumping (Studi atas Paguyuban Seni Kuda Lumping "Sedyo Rukun" di Dusun Ngasem Desa Pageruyung Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal Jawa Tengah). *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Lutfiana, Devvi. 2017. "Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Lenggang Pari di Sanggar Seni Perwitasari Kelurahan Kemandungan Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal". *Diglib Unnes*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Maryono. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press.
- Meolong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maizarti, Sintia Ariska Saputri. 2017. "Bentuk dan Estetika Tari Sayak". *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Vol. 13. No. 1. Januari - Juni. Padangpanjang: Program Studi Seni Tari Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Marentika, Ayulia. dkk. 2013. "Studi Estetika Tari Piring Malunyah Di Desa Sigintir Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan". *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*, Vol. 2. No. 1 Seri. E. Universitas Negeri Padang: Jurnal Sendratasik.
- Md, Slamet. 2016. *Melihat Tari*. Solo: Citra Sain (Lembaga Pengkajian dan Konservasi Budaya Nusantara).
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud.
- Pangestu, Indah Yuli, dkk., 2013. "Estetika Tari Zapin Sebagai Sumber Penciptaan Kaki-Kaki". *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Vol. 1. No. 1. Padangpanjang: Program Studi Seni Tari Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Pujiati. 2015. "Aesthetic Value Of Wahyu Mangggolo's Kethoprak Performance Presenting Mahes Jenas Series Alap-Alap Jentik Manis". *Jurnal Harmonia*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Prakasiwi, Galih. 2015. "Estetika Tari Bongkel Karya Supriyadi". *Diglib Isi Yogyakarta*. Yogyakarta: Isi Yogyakarta.
- Pramutomo, R.M. 2007. *Etnokoreologi Nusantara (Batasan Kajian, Sistematis, dan Aplikasi Keilmuannya)*. Surakarta: ISI Press
- Prestisa, Galuh dkk. 2013. "Bentuk Pertunjukan dan Nilai Estetis Kesenian Tradisional Terbang Kencer Bitussolikhin di Desa Bumijawa Kecamatan

- Bumijawa Kabupaten Tegal”. *Jurnal Seni Musik*, Vol. 2, No. 2. Semarang: Jurusan Sendratasik, Universitas Negeri Semarang.
- Rachman, Maman. 2015. *Lima Pendekatan Penelitian*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Rahayu, Fitri. 2015. “Kajian Estetis Koreografis Tari Gambyong Retno Kusumo di Sanggar Soerya Soemirat Kota Surakarta”. *Diglib Unnes*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Rohidi, Tjeptjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Citra Prima Nusantara.
- Rohmah, Fatmawati Nur. 2015. “Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo”. *Jurnal Seni Tari*, Vol.4, No.1. Semarang: Sendratasik, Universitas Negeri Semarang.
- Rustiyanti, Sri dkk., 2013. “Estetika Tari Minang dalam Kesenian Randai Analisis Tekstual-Kontekstual”. *Jurnal Seni dan Budaya Panggung*, Vol. 23, No. 1 Maret 2013: 1-108. Bandung: Jurusan Tari, Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Saraswati, Delvi. 2016. “Pengaruh Kesenian Bali Terhadap Bentuk Penyajian Kesenian Kuda Lumping di Desa Ketengsari Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung”. *Lumbung Pustaka Universitas Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sihotang, Linda Novalia. 2016. “Nilai Estetika Tari Dampeng Pada Masyarakat Muara Pea Desa Bukit Harapan Kabupaten Aceh Singkil”. *Jurnal Unimed Gesture*, Vol. 5, No. 2. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Sobali, Akhmad dkk. 2017. “Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes”. *Jurnal Seni Tari*, Vol. 6, No. 2. Semarang: Jurusan Sendratasik, Universitas Negeri Semarang.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soedarsono. 1972. *Djawa dan Bali Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudarsono. 1981. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.

- Sumargono. 2009. "Estetika Tari Gambyong Solo Minulya Karya S. Maridi". *Jurnal Penelitian Seni Budaya*, Vol.1, No.1. Surakarta: ISI Surakarta.
- Utomo, Sutrisno Sastro. 2009. *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI).
- Wahyuningsih, Endah Dwi. 2014. "Pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo Kudus". *Jurnal Seni Tari*, Vol.3, No.2. Semarang: Jurusan Sendratasik, Universitas Negeri Semarang
- Widyastutiningrum, Sri Rochana. 2002. "Nilai-Nilai Estetis Tari Gambyong". *Greget Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari*. Vol.1, No.2. Surakarta: ISI Surakarta.
- Wiyoso, Joko. 2011. "Kolaborasi Antara Jaran Kepang dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional". *Jurnal Harmonia*, Vol.11, No.1. Semarang: Universitas Negeri Semarang.